

**EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI PEMBELAJARAN
DI PESANTREN BUSTANUL FAZIN
BELIMBING BESUKI SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Serjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Muhammad As'ad
NIM 084141289


**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
MARET 2019**

**EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI PEMBELAJARAN
DI PESANTREN BUSTANUL FAIZIN
BELIMBING BESUKI SITUBONDO**

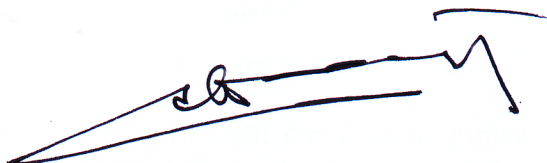
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh


Muhammad As'ad
NIM 084141289

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Abd. Muis Thabrani ,MM
NIP. 195504051986031003

**EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI PEMBELAJARAN
DI PESANTREN BUSTANUL FAIZIN
BELIMBING BESUKI SITUBONDO**

SKRIPSI

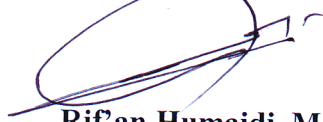
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Serjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Maret 2019

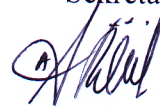
Tim Penguji

Ketua



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

Sekretaris



Arbain Nurdin, M.Pd.I
NIP. 198604232015031001

Anggota:

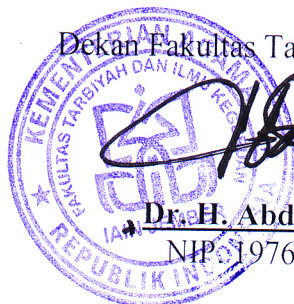
1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
2. Dr.H.Abd. Muis, M.M

()

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP. 197602032002121003

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى قَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Melestarikan budaya/metodologi yang kuno yang baik tetapi mengambil pembaruan yang lebih baik.*

IAIN JEMBER

* <https://www.nu.or.id>, Semboyan

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih karena dengan derajad-Mu yang luhur, engkau titipkan rasa kasih sayang kepada orang-orang disekitarku yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, perhatian tulus, dengan nasehat yang tidak henti, kepadanyalah aku persembahkan karyaku ini, teriring do'a semoga kebaikan yang terlimpah, Amin....

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Terimakasih kepada ayah dan ibu saya yang selalu ada dikala suka dan dukaku, selalu senantiasa mendoakanku yang terbaik, dan menjadi pendukungku.
2. Terimakasih kepada istriku, yang sudah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada teman-teman kelas A7 yang sudah menemaniku di bangku kulliah.
4. Segenap pihak yang telah memberikan dukungan

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Pembelajaran di Pesantren Bustanul Faizin Belimbing Besuki Situbondo” sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan kegigihan dan keikhlasan beliaulah kita dapat menikmati indahny iman dan islam sampai sekarang.

Dengan segala keterbatasan kemampuan penulis, tahap demi tahap telah penulis lalui untuk menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kemampuan, oleh karena itu, penulis mengharapkan keritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM. Selaku Rektor IAIN Jember
2. Dr. H. Abdullah, M.H.I. selaku dekan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam.

4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM. selaku pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
7. Kepada pengasuh pesantren Bustanul Faizin serta pengurus serta santri tahfidz nadhom imriti dan alfiyah yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulisan dalam mengumpulkan data-data.
8. Semua pihak yang telah bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Teriring do'a dan harapan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga tercatat sebagai amal soleh dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan untuk kita semua.

Penulis

Muhammad As'ad

ABSTRAK

Muhammad As'ad, 2018: *Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Pembelajaran Di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo Tahun 2018*

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk Indonesia yang *indigenaous*.. Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang *kitab kuning* sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. *Kitab-kitab kuning* yang diajarkan pesantren hanya sebatas kitab-kitab *Al-Quran, hadits, nahwu, tajwid, dan Fiqh* dengan metode pembelajaran yang bersifat harfiah dan memilah *kitab kuning* ke dalam kategori kitab *al-muthobaroh* (kitab-kitab terpilih) dan *Ghoirumuthobaroh* (kitab-kitab yang tidak terpilih). Tradisi pengajaran *kitab kuning* dikenal dengan sistem *sorogan, bandongan, weton, halaqoh dan hafalan*. budaya atau tradisi menjaga pembelajaran hafalan dalam semua materi belajar sudah ada sejak masa Rasulullah Muhammad Saw. Beliau adalah seorang Nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi yang seperti itu, tak ada jalan lain bagi beliau ketika menerima wahyu selain menghafal wahyu tersebut. Begitu suatu ayat atau surah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maka segeralah beliau menghafalnya. Setelah hafal, Rosulullah mengajarkan kepada para sahabatnya, sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya menyuruh mereka untuk menjaga.

Fokus penelitian ini adalah, (1) Bagaimana cara mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki, (2) Apa saja hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan cara mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki (2) Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun metode pengumpulan data di skripsi ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan model deskriptif dan reflektif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan diantaranya adalah (1) Cara Mempertahankan Tradisi Hafalan Nadhom Alfiyah dan Imriti di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo. Adanya dorongan pengasuh dan fasilitas lain bagi santri yang menghafal dengan memberi fasilitas kamar yang beda. Memakai metode yang sekiranya santri tetap senang dalam menghafal, metode menghafal yang di pakai oleh pesantren Bustanul Faizin, Pesantren Bustanul Faizin dalam mempertahankan tradisi hafalan agar tetap yang semangat dalam menghafal nadhom Imriti dan Alfiyah, maka saat membaca bait- bait nadhom dengan berlagu. (2) Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam mempertahankan tradisi hafalan Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki meliputi: Kemampuan siswa dalam menghafal yang berbeda-beda.. Alokasi waktu yang kurang. Beberapa anak yang kurang semangat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistem Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	46

B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap –tahap penelitian	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	57
A. Gambaran Obyek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis	61
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

IAIN JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Surat Keterangan izin penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Pedoman penelitian
6. Dokumintasi
7. Pernyataan Keaslian Tulisan
8. Biodata Penulis



IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk Indonesia yang *indigenaous*. Pesantren di Indonesia cukup berkembang dari pesantren *salafi* sampai dengan pesantren *modern*, Banyak orang tua yang mendambakan anak-anaknya bisa masuk pesantren agar anaknya mempunyai *basic* agama yang kuat, terutama bisa belajar mengaji atau membaca al-Quran serta menjadikan mereka generasi yang memiliki imtaq dan iptek.¹ Ternyata perkembangan membawa persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan banyak muncul sekolah-sekolah swasta, negeri dan standar internasional, dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut banyak masyarakat yang melupakan eksistensi lembaga pesantren.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.²

Eksistensi pesantren memang sangat dibutuhkan sebagai lembaga yang berkontribusi melakukan pembenahan terhadap kemiskinan spritual masyarakat. Pesantren merupakan benteng utama

¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *pondok pesantren & Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 7-8.

yang menjaga kelangsungan Islam melalui peranan edukatif. dengan mentrasfer ilmu-ilmu keislaman terhadap kader-kader atau intelektual Islam.³ Pada gilirannya, kader-kader tersebut, diharapkan menjadi muslim yang teguh dan mampu mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Keberadaan pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertamakali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai”. Pendapat Kuntowijoyo ini sejalan dengan penelitian Zamakhsyari Dhofier yang membuat peta pesantren di Jawa dari abad ke 19 dan abad 20. Peta ini menunjukkan ada 40 pemusatan pesantren di Jawa Timur kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat.⁴

Sistem pendidikan dan tradisi pesantren melahirkan nilai-nilai yang kompatible terhadap pembentukan budaya.⁵ Hal ini mengingatkan sistem pendidikan pesantren mengharuskan santri konsisten dengan ajaran agama, namun tetap inklusif dalam pemikiran agama, harus tetap menjaga tradisi pesantren, namun di sisi lain harus menghormati tradisi di luar pesantren, harus istiqomah beribadah dan berdakwah, namun disisi lain harus mengedepankan *tasamuh* (tolerans) dan mengapresiasi kearifan lokal dan keragaman masyarakat disekitarnya.

³ Abu yazid, dkk, *Paradigma baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 72.

⁴ Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 2.

⁵ Muammar dan puji darmoko, *pendidikan pesantren dan nilai damai* (jurnal madaniyah Edisi VIII, Januari 2015), 132.

Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang *kitab kuning* sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. *Kitab-kitab kuning* yang diajarkan pesantren hanya sebatas kitab-kitab *Al-Quran, hadits, nahwu, tajwid, dan Fiqh* dengan metode pembelajaran yang bersifat harfiah dan memilah *kitab kuning* ke dalam kategori kitab *al-muthobaroh* (kitab-kitab terpilih) dan *Ghoirumuthobaroh* (kitab-kitab yang tidak terpilih). Tradisi pengajaran *kitab kuning* dikenal dengan sistem *sorogan, bandongan, weton, halaqoh dan hafalan*.⁶

Dari sudut pandang historis, budaya atau tradisi menjaga hafalan dalam semua materi belajar sudah ada sejak masa Rasulullah Muhammad Saw. Beliau adalah seorang Nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi yang seperti itu, tak ada jalan lain bagi beliau ketika menerima wahyu selain menghafal wahyu tersebut. Begitu suatu ayat atau surah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maka segeralah beliau menghafalnya. Setelah hafal, Rosulullah mengajarkan kepada para sahabatnya, sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya

⁶Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 19.

menyuruh mereka untuk menjaga⁷ hafalan tersebut. Dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Mas'ud berkata:

“Demi Allah, dari mulut Rasulullah saw aku menerima lebih dari tujuh puluh surah. Demi Allah, semua sahabat nabi mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling mengetahui kitabullah, tetapi itu tidak berarti akulah yang terbaik di antara mereka.”⁸

Proses turunnya wahyu secara bertahap merupakan bantuan terbaik bagi Nabi sendiri maupun para sahabatnya untuk menghafal al-Qur'an dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran di kalangan para *Tabi'in*⁹ dan generasi seterusnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tradisi hafalan dalam proses pembelajaran sebenarnya sudah ada sejak dulu, yakni sejak zaman Nabi Muhammad saw, dilanjutkan oleh para sahabatnya, dan akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan orang-orang dalam belajar.

Pesantren Bustanul Faizin adalah pesantren yang relatif masih baru, namun Bustanul Faizin telah mendirikan beberapa lembaga formal, non formal seperti diniyah yang juga disediakan di pesantren tersebut.

⁷ Menjaga dan menghafal dalam beberapa konteks diartikan sama. Dengan alasan bahwa seseorang yang menjaga hafalan al-Qur'an pasti adalah seorang yang juga sudah menghafal al-Qur'an. Seseorang yang men-*deres* (*muraja'ah*), disamping berusaha menjaga hafalan juga melakukan aktifitas menghafal al-Qur'an.

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an* (PT Bumi Aksara: Jakarta, cetakan ketiga, 2005) 6.

⁹ Orang yang berjumpa dengan sahabat Nabi *Shallallahu 'alayhi wasallam* dalam keadaan dia beriman kepada Nabi *Shallallahu 'alayhi wasallam* meskipun ia tidak melihat Beliau *Shallallahu 'alayhi wasallam* dan ia mati di atas keislamannya. Dalam pengertian lain *Tabi'in* adalah generasi setelah sahabat-sahabat Rosulullah saw, mereka bertemu dengan sahabat tetapi tidak sempat bertemu dengan Rosulullah saw

Untuk itu, tradisi-tradisi di Pesantren Bustanul Faizin yang mempunyai tradisi tersendiri: antara lain pertama, dengan kegiatan diniyah tiga kali dalam sehari dengan jadwal jam 05.30-06.30 (kitab Nahwu sorrof) 14.00-15.00 (kitab-kitab klasik yang sudah diatur pada tingkatan kelas) 20.30-21.30 (lughatul Arab). Lembaga ini yang berada dibawah naungan pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki. Lembaga ini berdiri pada tahun 1993, syarat bagi santri yang ingin menetap di Pesantren Bustanul Faizin, diharuskan minimal hafal Amsilati. santri yang menetap di pesantren Bustanul Faizin menempati asrama yang berbeda-beda, bagi santri yang menghafal al-Qur'an menempati asrama tahfid al-Qur'an, santri yang menghafalkan Imriti dan Alfiyah menempati asrama Imriti dan Alfiyah, serta bagi santri yang jenjang sekolahnya di formal Mts maka menempati kamar Mts, begitu pula yang jenjang MA/MAK maka menempati di asrama Aliyah, keempat. Setiap satu bulan di Pesantren Bustanul Faizin ada kegiatan presentasi bagi yang mempunyai bakat santri yang tahfidz, pidato, diba', qiro'ah, baca kitab, maka bagi santri yang bebakat berpresentasi langsung di depan para asatid yang menyimak sentra santri yang lain.¹⁰

Namun yang sangat sulit dan enggan dalam mempertahankan pola lama dan menerima pembaharuan. Hal ini, pesantren Bustanul Faizin masih teteap dengan tradisi pembelajaran yang sudah kuno, yang mana

¹⁰ Berdasarkan obsrevasi pendahulu pada tangga 02 November 2018 di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo.

pada era moderen sekrang sudah banyak pesantren yang memakai metode pembelajaran yang moderen seperti metode sorogan dan bandongan yang diganti dengan metode diskusi. Maka dari itu pesantren Bustanul Faizin masih menjalankan tradisi yang bisa dikatakan kuno yaitu salah satunya tradisi pembelajaran hafalan, yang diterapkan beberapa metode hafalan yang unik antara lain dengan metode hafalan Talqin yang mana dengan menghafal mendengarkan dulu baru dihafalkan.

Maka dari itu, Materi pembelajaran yang disajikan menggunakan metode hafalan di pesantren pada umumnya berkenaan dengan al-Qur'an, nadhom imriti dan alfiyah untuk disiplin ilmu nahwu, sarrof, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

Dalam kegiatan pembelajarannya di pesantren Bustanul Faizin, seorang santri ditugasi oleh ustadz/kyai untuk menghafal satu bagian bacaan tertentu atau keseluruhan teks dari suatu kitab. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah peserta didik mampu mengucapkan/melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang mempertahankannya tradisi pembelajaran menghafal dalam nadhom Imriti dan Alfiyah ini dan problem-problem apa saja yang mungkin muncul dalam proses mempertahankan, baik itu problem dari peserta didik maupun pengajar. Dengan harapan, penelitian ini nantinya bisa dijadikan panduan memaksimalkan penerapan

metode hafalan dan untuk meminimalisir problem-problem yang ada, agar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana cara mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki?
2. Apa saja hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan cara mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Belimbing Besuki .
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberi manfaat bagi pendidikan pesantren untuk mempertahankan tradisi pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1) Memberi manfaat, wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai eksistensi pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran pesantren.

2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh penelitian dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di IAIN Jember.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau refrensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswanya yang ingin mengembangkan kajian yang serupa.

c. Bagi Pesantren Bustanul Faizin

Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu masukan terkait eksistensi pesantren dalam mempertahankan tradisi pesantren mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dapat manfaat bagi seluruh komponen.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran di pesantren Bustanul faizin, maka hal-hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksistensi

Dalam Kamus Besar Indonesia kata Eksistensi berasal dari Bahasa Inggris “*Existence*” yang diindonesiakan menjadi eksistensi yang berarti adanya atau keberadaannya¹¹. Jadi eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan pesantren yang sekaligus menunjukkan hidupnya sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan.

2. Pendidikan pesantren

Pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Jadi secara mudah pendidikan dapat diartikan

¹¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, RI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). 221

¹² Departemen pendidikan nasional, Undang-Undang nomer 20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas 2003), 2.

sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pesantren, baik dari akar kata maupun tradisi yang terbentuk didalamnya, pada dasarnya bersifat *indigenous*. Kata pesantren sendiri berasal dari kata bahasa sansekerta atau pali, “*shastri*”, Sebuah istilah untuk menyambut serjana yang memiliki keahlian kitab- kitab suci. Sementara Said Aqil, mengungkap akar kata “*santri*” berasal dari kata “*Cantrik*” para murid di negeri Dhoho Kediri yang belajar ilmu- ilmu agama di sebuah padepokan khusus. Abdurraahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri tinggal. Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa pesantren adalah tempat di mana santri belajar agama Islam.¹³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah (tradisional) atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, seperti pendidikan formal (Moderen).

3. Tradisi pembelajaran pesantren

Tradisi berasal dari bahasa latin, *tradition* dan berkata dasar *tradere*, artinya menyerakan, meneruskan secara turun menurun. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang

¹³Mukhibat “*Meneguhkan kembali budaya pesantren dalam merajut lokalita, nasionalitas, dan globalitas*”, jurnal sosial dan budaya ke islamian Vol. 23 No.2,(Desember 2015) ,179.

masih dijalankan masyarakat dan juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara-cara yang dianggap paling baik dan benar. Sementara secara sosiologi tradisi diartikan sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan.¹⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar untuk tujuan tertentu. Untuk itu, pembelajaran pesantren dalam penelitian ini adalah melestarikan proses interaksi belajar mengajar antar pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang sudah merupakan peninggalan masa lalu di pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Yang bertujuan untuk mengetahui secara umum dari seluruh pembahasan yang ada. Berikut ini akan dikemukakan gambaran secara umum pembahasan skripsi ini.

Bab satu, berisi pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

¹⁴ Umi najikhah fikriyati, *tradisi pesantren di tengah perubahan sosial*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga yogyakarta, 2007), 9.

Bab dua, berisi kajian pustaka ada bagian ini berisi tentang kajian ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

Bab tiga, metode penelitian dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat, hasil penelitian pada bagian ini berisi tentang data atau hasil penelitian, yang meliputi: latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

- a. Sudari 2004, dengan judul Eksistensi Madrasah Diniyah dalam perspektif Sistem Pendidikan Nasional (Studi kasus Di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Lombok Kulon Wonosari Bondowoso Tahun 2004). Adapun permasalahan yang dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui eksistensi madrasah diniyah Nurul Jadid yang meliputi unsur-unsur pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dalam perspektif sistem pendidikan nasional, dengan tujuan nanti akan diketahui unsur-unsur pendidikan serta penerapan sistem pendidikan dalam perspektif sistem pendidikan nasional. Dalam penggalan data digunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, interview dan metode dokumenter, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif bersifat studi kasus. Hasil penelitian diperoleh bahwa eksistensi madrasah diniyah Nurul Jadid dapat dilihat dari adanya perhatian dan fungsionalisasi unsur-unsur madrasah diniyah, baik yang menyangkut dengan guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum dengan sebaik baiknya, walaupun dalam kondisi yang sangat sederhana. Persamaan dengan

peneliti yang akan dilakukan penulis ialah terletak pada metode penelitian dan pendekatan penelitian yang sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dan perbedaan dari peneliti yang akan dilakukan penulis untuk mengetahui eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran pesantren.

- b. Muhammad sabiq (2008) mahasiswa STAIN Jember yang berjudul reformasi pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu santri di pondok pesantren Darussalam Ibrahimy desa Sumber Kokap kecamatan Tamanan Krocok Kabupaten Bondowoso. Tahun Pelajaran 2008.
- c. Penelitian M. Syaifuddien Zuhri (2011) tentang Budaya dan Pendidikan Krakter pada Pondok Pesantren salaf. Jurnal Wali Songo Vol 9 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

No.	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Sudari , 2004, dengan judul <i>Eksistensi Madrasah Diniyah dalam persepektif Sistem Pendidikan Nasiaonal</i> (Studi kasus di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Lombok Kulon Wonosari Bondowoso Tahun 2004).	a. Terletak pada metode penelitian dan pendekatan penelitian yang sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	a. Terletak pada Jenis penelitian: kuantitatif eksperimen	penelitian diperoleh bahwa eksistensi madrasah diniyah Nurul Jadid dapat dilihat dari adanya perhatian dan fungsionalisasi unsur-unsur madrasah diniyah, baik yang menyangkut

				dengan guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum dengan sebaik baiknya.
2.	Muhammad sabiq (2008) mahasiswa STAIN Jember yang berjudul <i>reformasi pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu santri di pondok pesantren Darussalam Ibrahimy desa Sumber Kokap kecamatan Tamanan Krocok Kabupaten Bondowoso. Tahun Pelajaran 2008.</i>	<p>a. Persamaan meneliti pendidikan pesantren</p> <p>b. menggunakan kualitatif dan metode pengumpulan data.</p>	<p>a. Berbeda dalam lebih memfokuskan pada eksistensi system pendidikan pondok pesantren dalam pebinaan kualitas santri.</p> <p>b. Jenis penelitian: kuantitatif eksperimen</p>	Hasil dari peneliti ialah reformasi pendidikan pesantren salafi dan khalafi dalam meningkatkan mutu santri dengan menggunakan metode sorogan, weton, bandongan, hafalan.
3.	Penelitian M. Syaifuddin zuhri, 2001, Jurnal Wali songo . tentang <i>Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Salaf.</i>	<p>a. Peneliti sama yangn dikembangkan dengan cara deskriptif kualitatif .</p> <p>b. Penelitian di pendidikan pesantren</p>	a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Lamongan, melakuka pendidikan karakter pada santrinya.	Menghasilkan bahwa : (1) pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen, yaitu: kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah dan kitab-kitab klsaik. (2) faktor yang

				mendukung keberhasilan pendidikan karakter.
--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori akan membahas tentang: (1) Pendidikan Pesantren (2) Tradisi pembelajaran (3) Tentang nadhom Alfiyah dan Imriti

1. Pendidikan Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjukkan jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suka kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.”¹⁵

Pada kenyataan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Sejumlah pakar pendidik Islam menyebutkan bahwa pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang “*indigenous*” Indonesia.¹⁶ Di negara-negara Islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan tertentu di beberapa negara lain yang dianggap

¹⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 56.

¹⁶ Ainur Rafik, *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 9.

memiliki kemiripan dengan pesantren, namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas Indonesia karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di Indonesia.

a. Dinamika Pendidikan Pesantren

Pesantren yang merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Sistem pendidikan yang dikembangkan dapat dilihat dalam dua orientasi. Pertama, berorientasi terhadap penguatan basis keagamaan bagi masyarakat muslim; Kedua, sebagai media konsolidasi dan sosialisasi terhadap masyarakat nusantara yang belum sepenuhnya menganut agama Islam. Keduanya dapat dijadikan alasan bahwa sesungguhnya pesantren, selain dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah juga sebagai media penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, meskipun kritikus, seperti Hasbullah, menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dengan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat difungsikan dalam segala aspek kehidupan ada masa awal berdirinya, sehingga berimplikasi lahirnya kekuatan masyarakat Islam yang menyatu dari berbagai komunitas muslim yang ada.

Dalam perspektif historis kultural, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center*, sekaligus dijadikan sebagai *cultural central*

¹⁷ Muhammad Rais, "Eksistensi pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional".jurnal, STAIN Sorong Papua Barat, 4.

Islam yang dilembagakan oleh masyarakat Islam dan secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Apalagi, dalam sejarahnya, aktivitas dan proses awal pendidikan formal embrionya di masjid, surau-surau, dan sebagian ulama dan guru mengajarkannya di rumah masing-masing. Jadi, pendidikan formal dalam bentuk bangunan khusus belajar belum diciptakan. Meskipun disadari bahwa sesungguhnya pesantren telah menjadi pendidikan formal satu-satunya di Nusantara (Indonesia) pada saat itu.¹⁸ Namun, secara formal sistem pendidikan kelembagaan mulai hadir ketika pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya. Kondisi ini kemudian berasimilasi antara sistem kelembagaan pesantren dengan sistem pendidikan barat, baik secara fisik gedung belajar formalnya, juga terdapat penyesuaian materi. Implikasinya adalah lahirnya pendidikan formal yang dikelola pemerintah sebagai madrasah negeri (*state school*) dan madrasah swasta (*private school*).

Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri. Pendidikan pesantren secara umum, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti *Tauhid/aqidah*, *al-Quran*, *Hadits*, *Fiqih*, *Ushul fiqh*, dan tata cara beribadah sesuai tuntutan al-Quran dan Hadist. Pendidikan

¹⁸ Ibid., 5.

pesantren berkembang sejak Islam pertama kali masuk di kepulauan nusantara.¹⁹ Eksistensi historis tersebut menjadikan pesantren sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang tidak terbantahkan. Pesantren tumbuh dan berkembang dalam kultur Indonesia yang terbuka dan toleran. Hal tersebut kemudian membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal, dimana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan dijunjung tinggi.

Mulai dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem tradisional mulai berubah.²⁰ Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah, yang muncul kemudian justru sebaliknya. Bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke dalam komunitas pesantren. Memang adanya sistem persekolahan di lingkungan pesantren tidak dengan serta merta mengusur sistem kelas bandongan yang selama ini dikenal. Kitab-kitab klasik (kuning) masih terus diajarkan oleh pimpinan pesantren. Pengajian kelas bandongan ini, biasanya disampaikan setelah shalat rawatib. Tetapi karena jumlah komunitas santri di pesantren semakin besar, penyampaian pengajian kitab pun bersifat massal dengan tidak meninggalkan model sorogan, dimana santri mengajukan bab-bab tertentu dalam kitab untuk dibaca di depan kyainya. Implikasi dari perubahan sistem pendidikan yang dialami oleh pesantren itu memang

¹⁹ Ibid., 6.

²⁰ Busahdiar, "Dinamika Pendidikan di Pesantren" Misykat al-Anwar, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Prodi Pendidikan Agama Islam, 3.

selalu melahirkan sisi positif dan sisi negatif. Apabila ditilik dari sikap para pengelola pesantren terhadap dunia sekitarnya pun beraneka ragam.

Secara lebih sempurna A.Qadri Abdillah Azizy mengkategorisasikan perkembangan pesantren dewasa ini dalam lima tipe²¹, yaitu;

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum Nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum,
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah.
- 3) Mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum Nasional.
- 4) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.
- 5) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau majelis ta'lim, dan
- 6) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.

Senada dengan itu, Azyumardi Azra berpendapat bahwa perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua: (1) Adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan

²¹ Ibid., hlm 4

Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. (2) Mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan moderen, khususnya dalam kandungan kurikulum, metode pengajaran dan sebagainya.²² Untuk itu, dalam memodernisasikan sistem pendidikannya sampai saat ini masih berlanjut. Hal ini dilakukan pesantren dalam rangka menjaga moralitas khas pesantren dengan tetap berupaya dalam mengantisipasi perkembangan tradisi pembelajaran pesantren di masa mendatang. Walaupun demikian adanya, pesantren tetap eksis di tengah-tengah kemajuan pendidikan modern.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan islam sekaligus sistem dari pendidikan Nasional. Khususnya dalam bidang pendidikan kalau demikian, tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupan serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

²² Ibid., hlm 5

2) Tujuan khusus

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syarat-syarat Islam secara dinamis.
- c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan Bangsa.
- d) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental.
- f) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat.²³ Dengan demikian tujuan harus bersifat hirarkis.

²³ Robi'ul Afif Nur Aini. Jurnal "Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi" (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Tahtdzib jombang), 16.

c. Materi pendidikan pesantren

Secara umum mayoritas kurikulum yang digunakan di pesantren tanah air apabila dikelompokkan menurut matreinya pertama, bidang *Aqidah/ Ilmu Tauhid*. Kedua, bidang *tajwid* (baca al-Qur'an). Ketiga, bidang *Akhlaq/Tasawuf*. Keempat, bidang bahasa Arab (*nahwu-shorof*). Kelima, bidang *Fiqh*. Keenam, *Ushul fiqh*. Ketujuh, bidang *Tafsir*. Kedelapan, bidang *Ulumul Qur'an*. Kesembilan, bidang *Hadist*. Kesepuluh, bidang *Ulumul Hadist*. Kesebelas, bidang *Tarikh* (sejarah Islam).²⁴ Jadi ini materi yang mayoritas digunakan di pesantren.

d. Metode Pendidikan Pesantren

Lembaga pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem atau model metode pengajaran tersendiri antara lain: hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakah dan majlis ta'lim.

Hafalan, santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks bahasa Arab secara individu, guru menjelaskan arti kata: biasanya digunakan untuk teks nadhom (sajak), seperti *Aqidatul Awam*, *Awamil*, *Imrit*, *Alfiah*. dan *Hidayatus Sibyan*.

Sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Watonan atau Bandongan, merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) dimana para santri

²⁴ Ibid., 10.

dengan duduk di sekeliling guru (kiai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu.

Mudzakarah atau musyawarah, adalah pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas agama pada umumnya. Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka.

e. Unsur-Unsur Pesantren

Lembaga pendidikan islam terbukti pertahanan dalam sejarah pendidikan Nusantara hingga menjadi Indonesia. Dalam perkembangannya pertahanan lembaga pendidikan Islam di uji seiring bergesernya zaman hingga muncul kategorisasi dalam lembaga pendidikan Islam.

Pesantren menurut Dhofier memiliki lima Unsur/elemen, yaitu santri, kiai, pengajaran kitab kuning (klasik), masjid dan pondok.²⁵

1) Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kyai adalah sebutan bagi 'alim ulama', cerdas pandai dalam agama Islam. Dalam bahasa Jawa, sebutan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat contohnya: "kyai garuda kencana" di pakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang

²⁵ Nur fatoni, "*Kultur pesantren: Ralasi Kiai, Santri, Dan Kitab Kuning*", Ibd' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 09 No.2,(Juli-Desember 2011), 172.

di berikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁶ Dari segi konseptual, ada perbedaan yang tajam antara istilah ulama' dan kyai.

Sebutan kyai lahir dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat yang orang yang mendapatkan gelar kyai secara *de facto* tentunya mempunyai kharismatik yang luar biasa dan pendapatnya untuk di ikuti, yang kemudian dalam perkembangan berikutnya dinisbatkan sebagai ahli agama. Lain halnya dengan istilah ulama' yang cenderung bersifat lebih tekstual, ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا
تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fathir : 28)

Yang di maksud dengan ulama' dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Ayat ini merupakan salah satu bentuk karakter yang menonjol bagi seorang ulama'. Setinggi apapun ilmu yang di miliki hal tersebut tidak menjadikannya tenggelam dalam kubangan kesombongan. Seorang

²⁶ Ibid 173.

ulama' harus seperti padi, semakin tinggi ilmunya, semakin tinggi ketakwaannya kepada Allah.²⁷

Jadi, gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang alim, yang profesional serta memiliki potensi di bidang agama. Status tinggi yang mereka dapatkan selaku manjadi pemimpin agama yang keramat ini berjalan seiring dengan berkembangnya jumlah murid mereka yang selanjutnya menjadi pengikut-pengikut mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kyai sebagai tokoh/ahli agama dapat di kategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kyai sebagai pemimpin bukan karena di tunjuk oleh pejabat pemerintahan dan bukan atas golongan tertentu.

2) Masjid

Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh Dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat.²⁸ Dalam pesantren, Masjid di anggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

²⁷ Zuhairi Misrawi, "*Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*", (Jakarta:Kompas, 2010), 217.

²⁸ Abu yazid ,dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 198.

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi Masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid dalam Mujamil Qomar Masjid sebagai tempat mendidik dan mengajarkan santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang di tengah-tengah ada gunung.²⁹ Maka fungsi masjid bukan hanya tempat ibadah akan tetapi, juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik.

3) Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang yang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di setiap pesantren.³⁰ Santri tersebut datang dari daerah yang jauh namun ada juga yang tidak jauh rumahnya dari pesantren. Dan santri tersebut ada yang tinggal di

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 21.

³⁰ Nuryanto, *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlaq Santri*, (Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014), 105.

pesantren dan ada juga santri yang tidak tinggal di pesantren tetapi hanya datang saat belajar saja tetapi selesai belajar langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Hal itu di karenakan rumah santri tersebut dengan pesantren tidak jauh.

4) Pondok (Asrama)

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.³¹ Asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, merupakan daya tarik tersendiri bagi santri yang berasal dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai dalam jangka waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah santri harus menginap. Kedua, kebanyakan pesantren terletak di pedesaan yang jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga, santri dapat konsentrasi belajar setiap hari. Keempat, mendukung proses pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri

³¹ Robi'ul Afif Nurul Aini, *Adaptasi Sistem Pendidikan Dalam Era Modernisasi*, 3.

lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

5) Kitab-kitab Islam klasik

Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terutama para ulama' yang bermazhab Syafi'i dan kitab kuning ini merupakan kitab-kitab yang dijadikan andalan penting dalam mendidik para santri di pesantren agar para santri dapat memahami ilmu-ilmu agama Islam dan mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya.³² Hal ini dimaksudkan agar dapat melestarikan tradisi pesantren.

f. Kurikulum Pesantren

Secara bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum* yang berarti 'bahan pengajaran'. Berawalan dari kata dasar '*currere*' yang berarti 'berlari cepat dan tergesa-gesa'. Pendapat lain menyebutkan, kurikulum berasal dari bahasa perancis '*couriar*' yang berarti berlari. Kemudian makna lainnya kurikulum diartikan 'kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah proses belajar'. ada apula yang mengartikan sebagai 'sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar'. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Kurikulum didefinisikan sebagai

³² Nuryanto, *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlaq Santri*, 104-105.

susunan rencana pembelajaran.³³ Sedangkan secara istilah, disebutkan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal I Ayat 19 bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³⁴

Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapi dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu sub sistem lembaga pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

2. Tradisi Pembelajaran Pesantren

Menjelaskan Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati dan dipraktikan di pesntren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan

³³ A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), 25.

³⁴ Zulaichah Ahmad, *perencanaan pembelajaran PAI*, (Jember: MC Press,2008), 15.

tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan dan melekat pada seluruh komponen pesantren sebagai mana tersebut diatas. Dalam kaitan hal ini, hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa tradisi yang ada di pesantren tersebut antara lain:³⁵

a. Tradisi Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Dalam arti yang biasa dipahami, rihlah ilmiah adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, dan terkadang bermukim dalam waktu yang cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal. Sejarah mencatat, tentang adanya ulama terkemuka asal Indonesia yang melakukan rihlah ilmiah dari Indonesia ke Makkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang digunakan bukan hanya untuk menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku. Mereka itu antara lain: Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) yang rihlah ilmiah ke Makkah dalam usia 15 tahun hingga beliau wafat disana, serta beberapa negara lainnya seperti Suria dan Mesir; Mahfud al-Tirmisi (1338/1919 M) yang mulai rihlah ilmiah ke Makkah dalam usia 6 tahun; Khalil Bangkalan (1819-1925) yang bermukim di Makkah selama 12 tahun, K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959) yang tinggal di Makkah selama 22 tahun; dan Hasyim Asy'ari (1871-1947)

³⁵ Furoidatul Husniah, *representasi tradisi pesantren dan tantangannya di era global dalam novel Indonesia*, jurnal, (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, tanpa tahun), 494.

yang bermukim di Makkah lebih dari 10 tahun.³⁶ Artinya para penulis dulu memiliki tradisi rihlah ilmiah dalam mencari wawasan keilmuan dan mengembangkannya.

b. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di Pesantren. Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

c. Tradisi Menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Hafalan berasal dari kata hafal, artinya adalah yang dihafalkan atau hasil dari menghafalan. Sedangkan hafalan itu sendiri berarti dapat mengucap di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan),³⁷ artinya adalah seseorang yang melakukan hafalan akan memasukkan materi yang dipelajari dalam ingtannya, sehingga materi dipelajari tersebut selalu ingat dan tidak di lupakan.

Hafalan merupakan salah satu cara yang ditempuh pesantren dalam membelajarkan santri dalam menguasai bahan pelajaran, terutama bahan pelajaran yang menyangkut dasar-dasar pengetahuan keislaman

³⁶ Ibid.,. 495

³⁷ Muhammad Anas Ma'arif, *Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar Dalam Membentuk Bentuk Karakter Di Lingkungan Pesantren*, Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2, No 1, (Institut Pesanten KH.Abd halim pacet Mojokerto,20018) , 108.

seperti tajwid, al-Qur'an, nahwu, dan sharaf. Metode hafalan berlangsung dengan teknis, para santri menghafalkan kitab yang harus dihafalkan (materi dan sumber berbeda-beda pada setiap pesantren) di luar waktu-waktu belajar terjadwal, kemudian menyetorkannya kepada kiai atau yang mewakilinya seperti wakil kiai, ustadz, atau santri senior yang sudah menguasai kitab tersebut pada waktu-waktu tertentu. Setoran biasanya bersifat individual dan tanpa penjelasan arti dan makna. Hafalan, terutama al-Qur'an (pada pesantren tahfizh yang mengkhususkan al-Qur'an) dan nahwu/ sharaf menjadi penentu kualifikasi senioritas santri.

Pada zaman Rasulullah SAW, sistem evaluasi pendidikan yang dilakukan beliau adalah praktis dan langsung. Nabi SAW selalu melakukan pengecekan langsung terhadap hafalan ayat ayat al-Qur'an dari para sahabatnya hampir di setiap forum. Demikian pertanyaan dan pernyataan untuk sahabat-sahabat tertentu yang ditunjuk Nabi SAW sebagai penulis ayat-ayat al-Qur'an. Seringkali, Sahabat Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas dicek (dievaluasi) hafalannya untuk kemudian diminta menuliskannya.³⁸ Untuk itu, agar hafalan selalu lancar perlu ada pengecekan secara berkala.

Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadhom. Ada yang menghafal Alqur'an ada yang sair nadhom Imriti dan Alfiyah Sebagai pelengkap, metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya

³⁸ Arief Eko Priyo Atmojo, *Pesantren Dalam Budaya Pendidikan*, Jurnal Vol. 2, No.2, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014), 182.

ingat (memorizing) peserta didik terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik didalam maupun di luar kelas.³⁹ Alasan yang mendasari mempertahankan metode menghafal ini adalah bahwa ‘orang-orang yang hafal adalah argument atas orang yang tidak hafal’ (al-huffaz hujjah ‘alaman la yahfaz). Metode ini efektif diterapkan bagi dalil-dalil naqli dan kaidah-kaidah dan relevan bagi peserta didik usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah.

Secara umum hafalan dapat melestarikan atau mempertahankan materi pengetahuan yang di kuasai seseorang. Dalam kenyataannya seorang peserta didik yang hafal banyak kaidah, akan memberi kesan yang kuat pada memorinya. Melalui hafalan juga, yang tertuang dalam bait nadhom Alfiyah dan Imriti misalnya, kaidah kaidah nahwu bisa di kuasai bahkan membantu mempermudah penguasaannya. Dalam prosesnya, hendaknya diseimbangkan (balancing) antara aspek afektif (hafalan) dan kognitif (pemahaman rasional) dalam proses pengajaran kitab kuning. Metode hafalan ini juga menyebabkan peserta didik cepat jenuh terutama di pesantren yang menerapkan sistem klasikal. Jika saja terdapat minat terhadap hafalan hanya karena motivasi barokah (suatu motivasi yang mengarah pada religio-mistis dan sebaliknya), kurang mengarah pada keilmuan.

³⁹ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 100.

1. Metode Pembelajaran Menghafal

Sumadi Suryabrata menjelaskan ada tiga metode belajar yang biasa dipakai dengan metode menghafal, yaitu⁴⁰:

- a) Metode Keseluruhan (*Ganzelern Method*)/ metode G, yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang dari awal sampai akhir.
- b) Metode Bagian (*Teillern Method*)/ metode T, yaitu menghafal sebagian demi sebagian.
- c) Metode Campuran (*Vermittelndern Method*) metode V, yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya dengan metode keseluruhan. Maka dengan adanya metode dalam menghafal bisa lebih cepat untuk menghafalkan.

2. Kelebihan dan kelemahan hafalan

Tradisi pembelajaran hafalan layaknya manusia, hafalan ini mempunyai kelebihan dan kelemahannya. Adapun kelebihan tradisi hafalan adalah:

- a. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizine*) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.⁴¹ Maka dengan metode hafalan santri menghafalkan kapan saja dengan menyetorkan hafalannya. karna metode ini tidak harus di dalam kelas.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 48.

⁴¹ Tutik Hermawati, *Model Memorization Dalam Pembelajaran Sharaf Pada Kelas I Marhalah I Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Prenggan Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 18.

Adapun kelemahan hafalan yaitu:

- a. Harus dibarengi usaha untuk memahami apa yang sedang dihafalkan. Karena menghafal tanpa memahami akan menjadi siasia, dan cenderung mudah lupa.
- b. Menghafal secara terus menerus merupakan hal yang monoton, dan mudah membosankan.
- c. Dapat menimbulkan verbalisme
- d. Membuat pikiran tidak dinamis dan jauh dari sifat kritis.
- e. Cenderung mematikan kreatifitas otak, karena sifat hafalan adalah menyamakan persis yang ada dalam pikiran peserta didik dengan ilmu yang disajikan.
- f. Secara tidak sadar akan selalu menghubungkan informasi yang diterimanya dengan apa yang dihafalkannya, jika tidak, akan ditolak.⁴²

Maka dengan adanya kelemahan dalam tradisi hafalan ini pesantren banyak sudah yang meninggalkan tradisi ini dengan menggantikan metode pembelajaran yang moderen yang ada pada saat ini seperti metode yang lain agar santri agar tidak cepat bosan.

⁴² Miftahul Karimah, *Penerapan Metode Hafalan (muhafadah) Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas Program Qira'atul Kutub(PQK) VII dan VIII MTs DARUL QUR'AN Ledoksari Kepek Wonosari Gunung kidul*. Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 39.

3. Cara-cara dalam menghafal

Agar pelajaran dapat diingat dengan baik maka tentu saja diperlukan berbagai usaha, hal-hal yang harus diperhatikan antara lain⁴³ :

- a. Apa saja yang akan dihafal maka terlebih dahulu hendaknya dipahami dengan baik.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang telah dimiliki.
- c. Hal-hal yang telah dihafalkan supaya sering diperiksa dan digunakan secara fungsional ke dalam situasi sehari-hari.
- d. Lakukan secara berulang-ulang, teratur dan kontinyu.

Maka dengan cara ini mungkin penghafal bisa cepat dalam menghafal serta bisa lebih mudah untuk menghafal.

4. Manfaat hafalan

- a. Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dll. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.
- b. Melatih konsentrasi, agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik.

⁴³ <http://beritaunik.net/tips-trik/teknik-menghafal-cepat.html>. diakses pada tanggal 02 November 2018.

- c. Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.
- d. Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.⁴⁴

Dengan hafalan inilah manfaatnya bisa mengasah daya inget dan bisa cepat memahami satu pelajaran dengan menghafal, bahkan bisa menumbuhkan kepercayaan diri dalam pengucapan sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.

5. Faktor-Faktor pendukung dan penghambat hafalan

- a. Faktor pendukung pembelajaran hafalan adalah adanya lingkungan yang sangat mendukung para santri untuk menghafal, adanya motivasi oleh ustadz.
- b. Faktor penghambat pembelajaran hafalan adalah kurangnya santri dalam membagi waktu antara sekolah dan mengaji, kemampuan santri yang berbeda-beda, serta kemauan santri yang kurang.⁴⁵ Ini dikarenakan tidak semua santri berkemauan sendiri tapi atas dasar paksaan orang tua.

⁴⁴ Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006), hal. 21-22

⁴⁵ Nahla Diani Promono, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Asrama Putri Rumah Tahfidzqu Deresan Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016), 91.

d. Tradisi Silaturahmi

Tradisi silaturahmi yang dipraktikkan di pesantren yang lebih bersifat sosial keagamaan, adalah tradisi ziarah kubur, tradisi haulan, tradisi silaturahmi dengan sesama rekan santri.⁴⁶

Sabagaimana dikatakan Zamkhasyari “hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pendidikan pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.⁴⁷ Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat lebih langgeng, itulah sebabnya dalam kenyataan kita senantiasa dapat menyaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sering kali terjadi suatu proses silih berganti seperti bandul jam atau pegeseran yang tajam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.⁴⁸ Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan tradisi dilingkungan pesantren merupakan suatu yang akan terus ada dan akan selalu muncul ditengah perubahan yang ada, dan telah kita saksikan bahwa pesantren tetap konsisten dalam

⁴⁶ Muhammad Anas Ma'arif, *Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar Dalam Membentuk Bentuk Karakter diLingkungan Pesantren*, 495.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015),59.

⁴⁸ Babun Suharto, *dari pesantren untuk umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11.

mempertahankan tradisi yang bagi sebagian orang terasa kurang pas dalam menjawab persoalan-persoalan akibat modernitas ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Berkaitan dengan tradisi, pesantren sebagai bagian dari praktek sistem pendidikan di Indonesia memiliki tradisi pendidikan yang pada awalnya tidak terkooptasi oleh negara. Praktek sistem pendidikan pesantren ini menjadi perhatian berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan pesantren memiliki arti problematik bagi proses perubahan sosial budaya di Indonesia.

Pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karna kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjusment*, tetapi juga karna kekuatan krakternya yang eksistensilis.⁴⁹ Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pesantren pada sautu lingkungan tertentu tetapi, juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis matualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Setidaknya ada tiga krakteristik yang dikenal sebagai basis utama kultur pesantren, pertama, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontohkan teladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islan agar terhindar dari bid'ah, tahayul, dan klenik. Kedua, pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture*

⁴⁹ Muhammad Zamroji, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 1, No 1, (Sekolah Agama Islam At-Tahdzib Jombang, 2017), 36.

sasistance). Mempertahankan budaya dengan ciri tetap, bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren sudah berkembang berabad-abad. Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan.⁵⁰ Untuk itu, Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.

Kehidupan di pesantren harus diwarnai oleh suasana yang tersimpul dalam apa yang disebut dengan jiwa-jiwa kepesantrenan yang diharapkan dapat mewarnai dan mengendalikan kehidupan komunitas pesantren tersebut adalah: besikap ikhlas, hidup sederhana, berjiwa mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan berjiwa bebas. Jiwa-jiwa ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Prinsip-prinsip tersebut merupakan karakter dan yang membedakan pesantren ini dari lembaga-lembaga lain. Trilogi tersebut meliputi, yaitu: Pertama, *al Ihtimam bi al-Furud al-'Ainiyah* (Memperhatikan kewajiban-kewajiban Fardu 'Ain). Kedua, *al-abi Tarki al-Kabair* (Mawas diri dan meninggalkan dosa-dosa besar). Ketiga, *Husn al-Adab ma'a Allah wa ma'a al-Khalq* (Mengabdikan kepada Allah dan berbudi luhur terhadap sesama). Dan adapun panca kesadaran (*al-Wa'iyat al-Khamsu*) adalah: *al-Wa'yu al-Diny*, *al-Wa'yu al-'Ilmi*, *al-Wa'yu al Hukumy wa al-Sya'b*, *al-Wa'yu al-Ijtima'i*, dan *al-Wa'yu al-Nizami*. Apapun yang terjadi berupa tradisi dan tata cara hidup sehari-hari, baik menyangkut hubungan manusia dengan Allah (*Mu'amalah ma'allah au ma'a al-Khaliq*) dan

⁵⁰ Umi Najikhah Fikriyati, *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial: studi kasus pada pesantren Al Munawwir krapyak Jogjakarta*, Skripsi, (Fakultas usuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009), 10.

hubungan interaktif sesama (*Mu'amalah ma'a al-Khalq*) tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa tersebut.⁵¹ Bila tidak, maka sebuah pesantren akan terombang-ambing. Pembentukan pesantren mustahil langsung jadi tanpa falsafah dan idealisme yang kuat.

3. Tentang Kitab Nadhom Alfiyah dan Imriti

Syair atau nadhom dikenal luas sebagai salah satu media pendidikan dan dakwah, khususnya di kalangan santri dan para peserta didik pada majelis taklim. Dengan kata lain, terlepas dari bentuk irama syairnya, nadhom memiliki peranan dan fungsi yang signifikan dalam dakwah dan pendidikan Islam, karena isinya sarat dengan nilai-nilai pendidikan moral keislaman, fiqih, akidah, sejarah, dan lain-lain.

a. Pengertian Nadhom

Nadhom terdiri dari kata nadhom (pujian), Arti nadhom menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.⁵² Dengan demikian, nadzoman adalah untaian kata-kata yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait). Bentuk nadhom yang digunakan untuk media pembelajaran atau pengajian keilmuan di Madrasah Diniyah, pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif

⁵¹ Rusydi Sualiman, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. No1, (STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2016), 158.

⁵² Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 777.

b. Kitab Kuning (Alfiyah dan Imriti)

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesan-tren sebagai referensi.⁵³ Diantara ciri khas dari pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya dengan rujukan literatur-literatur klasik. Ada beberapa kitab yang di bidang nahwu antara lain :

1. Kitab Alfiyah

Kitab Alfiyah Ibn Malik adalah kitab berbentuk nadhom yang berisi kaidah nahwu dan sharraf. Alfiyah dikarang oleh Imam Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik. Kitab ini merupakan dasar lanjutan dari kitab-kitab nahwu sharraf dasar. Nadhom Alfiyah memuat 1002 nadhom (bait) yang menjelaskan persoalan tata bahasa. Penjelasan kaidah Alfiyah juga sangat padat makna. Inilah sebab Kitab Alfiyah banyak *syarah* (penjelasan makna dan maksudnya). Bahkan ada kitab *syarah* Alfiyah yakni *Syarah Ibn Aqil*.⁵⁴ Maka dari itu masih banyak

⁵³ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), 185.

⁵⁴ Imam Nahrawi, *Kemampuan Santri Madrasah Aliyah dalam memahami Kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Islami Kelurahan Maha Ratu Pekanbaru*, Skripsi, (FITK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 53.

pesantren yang tetap mengkaji dan bahkan menghafal nadhom Alfiyah.

2. Kitab Imriti

Kitab Nadhom Imriti merupakan karya luhur monumental Imam Syarifuddin Yahya, yang mensyarahi kitab Jurumiyah, sebuah kitab dasar ilmu nahwu, dengan bahar rojaznya beliau kupas hampir semua faidah-faidah anahwu dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, dan buku ini akan mengantarkan memahami nadhom Imriti secara mendetail dan mendalam karena disertai penjelasan dari berbagai kitab syarah.⁵⁵ Dan kitab ini banyak yang mengkaji bahkan bait-bait nadhom imriti ini menjadi salah satu kitab yang dihafalkan nadhomnya.

c. Faktor pendukung dan penghambat

Seperti dimaklumi bahwa kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang islami, ta'at melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan. Akan tetapi, setiap kegiatan apapun bentuknya pasti ada terdapat faktor pendukung maupun penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, ada banyak faktor yang mempengaruhi yaitu berupa faktor pendukung :

⁵⁵ Muhammad Anis, *Pembelajaran Qowaidah Nahwu Dengan Kitab Al Imriti Kelas Wustho II Madrasah Diniyah An Nawawi Putri Jejeran Pleret Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, (FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 30.

1. Dari segi materi adalah ilmu alat, yaitu berupa nahwu dan sharaf. Adanya penguasaan santri dengan ilmu alat, sehingga santri mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning lainnya.
2. Dari segi fisik yaitu antusiasme santri yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, Dengan semangat santri tersebut, tentu saja akan menjadikan spirit tersendiri bagi ustadz/ah pengampu dalam pembelajaran kitab kuning.
3. Diikat dengan peraturan yang kuat, sehingga dengan ditunjang dengan peraturan yang cukup ketat, santri bisa disiplin dalam mengalokasikan waktu, terutama dalam pembelajaran kitab kuning.
4. Adanya sanksi, terutama bagi santri yang mengabaikan waktu dan yang tidak mampu membaca kitab kuning.⁵⁶

Sedangkan faktor penghambat dalam mempelajari kitab kuning ada beberapa faktor :

1. Latar belakang yang pendidikan yang berbeda, sebagian santri adalah tamatan Sekolah Dasar (negeri maupun swasta) yang minim atau bahkan tidak pernah mempelajari dasar-dasar Bahasa Arab.
2. Tidak semua santri bersemangat untuk mempelajari Kitab Kuning.⁵⁷

⁵⁶ Ali Akbar, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinig*, Jurnal Al Fikra ,Vol. 17, No. 1 januari- Juni (UIN Sultan Syarif kasim Riau, 2018), 31.

⁵⁷ Ibid .,32.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁸ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵⁹ Dengan harapan temuan-temuan dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo, yang beralamat di Jl. Pesanggrahan Blimbing. Pemilihan lokasi penelitian tersebut antara lain adalah karena didasarkan pada letak lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 26

peneliti, selain itu karena Pesantren Bustanul Faizin Mempunyai keunikan-keunikan, misalnya: Mempunyai kamar yang bagi santri yang mau menghafalkan Alfiyah dan Imriti, dan Bagi mempunyai bakat dalam bidangnya memang ada waktu untuk mendiskusinya setiap bulan sekali, untuk mengembangkan bakat santri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Pemilihan sampel *purposive* ini dilakukan untuk menentukan subyek penelitian, karena peneliti akan mengambil sumber data yang dianggap tahu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Subjek pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengasuh Pesantren Bustanul Faizin : Kiai Makki SPd.I
2. Pengurus Pesantren Bustanul Faizin : Ustd Fauzan
Ustadah Aisyah
3. Ustadz Pesantren Bustanul Faizin : Ustad Tamim

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 300.

4. Santri Bustanul Faizin : Roni
Yuni indra
Zain

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁶¹

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶²

Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Dalam penelitian ini metode observasi yang dipilih yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*),⁶³ Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

⁶¹ Djam'an satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 103.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 64.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁶⁴. Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Karena sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai permasalahan sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan dan pertanyaan yang akan diajukan kemudian peneliti menggunakan pertanyaan tersebut sehingga informan menjawab dengan dengan keterangan panjang. Oleh karena itu kreativitas pewawancara diperlukan untuk mengetahui Eksistensi Pesantren Bustanul faizin dalam mempertahankan Tradisi pembelajarannya.

Dalam kegiatan wawancara, yang menjadi informan adalah Pengasuh/ kiai, Pengurus, Ustadz, serta Santri.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 231.

foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁵

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mencari data atau dokumen mengenai eksistensi pesantren Bustanul Faizin. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data baik berupa catatan, foto dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Melalui metode ini, data yang diperoleh peneliti adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pesantren Bustanul Faizin
- b. Kurikulum Pesantren Bustanul Faizin
- c. Dasar dan tujuan pendidikan pesantren Bustanul Faizin
- d. Tradisi-tradisi pembelajaran santri Busatanul Faizin
- e. Foto kegiatan pembelajaran
- f. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.⁶⁶ Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan selama berorientasi pada beberapa proyek/penelitian kualitatif. Bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan, antisipasi kondensasi data sebagai seorang peneliti secara tidak sadar sering menarik sebuah kesimpulan dapat berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pengumpulan data yang dianggap mendekati untuk dipilih. Sebagai hasil pengumpulan data lebih

⁶⁶ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2009), 23.

lanjut kondensasi data terjadi: menulis ringkasan, pengkodean, menghasilkan kategori, dan penulisan memo analisis. Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedan antara reduksi dan kondensasi terletak pada acara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.⁶⁷

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

⁶⁷ <https://Kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/>, 14.58

Pada penyajian data ini, peneliti menyajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu, eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, meliputi penyelesaian dan penyederhanaan data, tujuan untuk memudahkan dalam memilih hal-hal pokok yang penting sehingga mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Agar data terkumpul secara utuh dan runtut maka data disajikan secara sistematis dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selanjutnya data di analisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pesantren.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan data dokumen yang diperoleh melalui observasi dan data yang diperoleh dari wawancara, apakah sesuai

dengan fakta atau tidak agar data yang diperoleh merupakan data yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Menurut pendapat Sugiyono bahwa “Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi, triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁸ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah triangulasi teknik dan sumber. Karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Misalnya, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang eksistensi pendidikan pesantren, maka peneliti mengecek hasil wawancara tersebut dengan teknik observasi dan dokumentasi.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

2. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data/informan. Misalnya, peneliti ingin memperoleh data tentang Eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran di pesantren Bustanul Faizin, maka peneliti menanyakan kepada beberapa sumber guna memperoleh data yang kredibel.

G. Tahapan Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁶⁹

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:⁷⁰

- a. Penyusunan rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁶⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 125.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 127.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang akan dilakukan adalah:

- a. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks.
- b. Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat.
- c. Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Bustanul Faizin

Nama pesantren Bustanul Faizin adalah nama yang diberikan oleh tokoh pendiri pesantren Bustanul Faizin yang ada di Besuki Situbondo. Dokumintasi tentang keputusan rencana mendirikan pesantren Bustanul Faizin oleh KH. Imam Bukhori di tanah yang di wakafkan oleh Hj. Fatimah seluas 4000M2, yang ada di desa Blimbing yang pada awalnya tanah kosong yang di kelilingi pohon mangga dan pohon kelapa. Pada tanggal 15 juli 1990 pondok tersebut mulai dibangun oleh pendiri dengan santri pertama 20 orang. Ciri pokok pesantren Bustanul Faizin diantaranya adalah memperdalam kitab-kitab salafiyah, dan menghafalkan beberapa kitab dan nadhom nadhom yang diterepkan oleh pendiri, namun berkiprah sebagaimana pesantren moderen lainnya, khususnya dalam merealisir pendidikan formal.

Pesantren Bustanul Faizin melakukan banyak hal dibidang pembelajaran seperti kajian kitab-kitab kuning yang biasanya dikaji oleh pesantren-pesantren salafiyah lainnya, karna santrinya terdiri dari siswa yang berbasis madrasah ibtdaiyah yang sederajat.

Pada tahun 1997, ditempat kegiatan program pendidikan pesantren Bustanul faizin, para tokoh pesantren Bustanul Faizin bersama para tokoh pendidik lainnya, memperasatukan pendapat dengan meningkatkan lembaga-lembaga formal yang berada dinaungan pesantren Bustanul Faizin. Namun,

perjuangan pesantren Bustanul Faizin masih berlanjut hingga sekarang meskipun banyak yang dihadapinya. Program-program yang telah dijalankan oleh pesantren membuktikan bahwa pesantren mampu mencetak santri yang berkualitas, baik segi agama maupun keintelektualitasnya.

Pada peroiden ini, pesantren Bustanul Faizin diasuh oleh K. Makki S.Pd.I. Disamping itu, beliau juga aktif di organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti solawatan, kegiatan-kegiatan NU lailatul ijtima' yang dikemas dengan pembacaan kitab kuning. Beliau juga merupakan seorang figur yang mempunyai kedalaman ilmu pengetahuan dan mempunyai kharismatik kepemimpinan yang patut dicontoh semua orang.

Latar belakang historis ini diungkapkan untuk memberikan gambaran maksud arah dan tujuan pesantren Bustanul Faizin sehingga dapat ditindak lanjuti oleh generasi-generasi penerus yang menghasilkan maslahah bagi agama, nusa dan bangsa.

Berikut adalah profil Pesantren Bustanul Faizin

Nama Pesantren	: Bustanul Faizin.
Nama Pendiri	: KH. IMAM BUKHORI.
Pengasuh	: K. Makki S.PdI.
Tahun Berdiri	: 01 Februari 1993
Nomor Izin Pendidikan	: KW.13.5/02/PP.00.7/096/2004
Nomer Statistik Pesantren	: 512351 203 007
Alamat	: Jl. Pesangrahan No. 22
Telpon	: (0338) 892070 Hp. 085236 119167

Desa	: Blimbing
Kecamatan	: Besuki
Kabupaten	: Situbondo
Kode pos	: 68356
Propinsi	: Jawa Timur
Jumlah Guru	: 95 orang
Status Tanah	: Wakaf a/n Pondok Pesantren Bustanul Faizin
	a. Surat Kepemilikan : Sertifikat
	b. Luas Tanah : 4000 m ²

(Sumber Data : Dokumentasi di kantor pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo)

2. Dasar dan tujuan pendidikan pesantren Bustanul Faizin

pesantren Bustanul Faizin adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang jadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan pesantren Bustanul Faizin adalah al Qur'an dan As Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh.

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, K. Moch. Makki S.Pd.I⁷¹, mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah al Qur'an dan As sunnah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW.

⁷¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Bustanul Faizinj (26/11/18: 13.00)

“aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (al Qur’an) dan sunnah Rasul (al Hadis)” (HR. Al-Hakim).

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di pesantren Bustanul Faizin adalah al Qur’an dan as Sunnah. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, pesantren ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Namun secara kongkrit, tujuan ini belum tersusun ke dalam rumusan yang kemudian dijadikan standar pengukuran bagi keberhasilan pendidikannya. Tujuan ini masih belum berupa suatu tujuan nyata, dengan kata lain, tujuan di pesantren ini masih bersifat abstrak. Dikatakan demikian, karena rumusan tujuan hingga saat ini belum berupa suatu ketentuan atau pernyataan yang secara mutlak dapat diketahui oleh semua personal pesantren.

Adapun tujuan pendidikan pesantren Bustanul Faizin adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma’ruf nahi mungkar. Demikian, secara implisit dinyatakan bahwa tujuan utama dan yang paling mendasar yang dicapai oleh pesantren Bustanul Faizin adalah pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran syari’at Islam. Disamping itu, juga ada tujuan-tujuan lain yang mengacu pada pengembangan potensi intelektual dan keterampilan.

3. Tradisi-Tradisi pembelajaran santri Bustanul Faizin

Tradisi-tradisi yang masih dipertahankan di pesantren Bustanul Faizin, tradisi pembelajaran diskusi antar kamar dengan mendiskusikan satu kitab dengan bergantian, sebagai pembawa acara dan narasumber dari utusan antar kamar.

Tradisi pembelajaran sorogan dan bandongan, di pesantren Bustanul Faizin masih tetap bertahan dalam tradisi sorogan dan bandonga, yang mana pembelajaran sorogan bandongan sudah banyak yang tidak di tahankan lagi salah satunya di pesantren moderen, akan tetapi di ganti dengan pembelajaran yang moderen seperti di ganti dengan metode diskusi dan metode memaknai kitab-kitab sendiri serta mendiskusikan.

Tradisi hafalan adalah salah satu metode tradisional yang digunakan untuk belajar kitab kuning di pesantren Bustanul Faizin. Teknisnya, dalam metode ini peserta didik menghafal teks atau bait-bait nazam yang terdapat dalam suatu kitab antara lain alfiyah dan imtiri, kemudian disetorkan kepada ustadz secara *periodik* atau *insidental* tergantung petunjuk ustadznnya tersebut. Waktu yang disediakan untuk setiap harinya. Misalnya pada pagi hari kita melakukan hafalan selama satu jam, siang satu jam, sore satu jam.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap peneliti haruslah di sertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam

penelitian ini. sesuai dengan teknik pengumpulan data yang hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di pesantren Bustanul Faizin Belimbing, Besuki, Situbondo, baik dari mempertahankan tradisi hafalan, dan faktor penghambat dalam mempertahankannya tradisi metode hafalan, maka peneliti akan menyajikan data yang didapat dari penelitian yang terlaksana.

1. Cara dalam mempertahankan tradisi pembelajaran hafalan Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo.

Seperti yang sering diungkapkan oleh pengamat pesantren bahwa selama ini telah menghasilkan subkultur tersendiri, hal yang sama juga terjadi pada pesantren Bustanul Faizin, yakni mempertahankan tradisi pembelajaran hafalan berdasarkan tradisi-tradisi yang dimiliki pesantren Bustanul Faizin.

Dalam mempertahankan metode belajar yang sudah menjadi tradisi, apapun itu, maka perlu adanya sebuah cara bagaimana tradisi tersebut bisa lestari dan terus menjadi cara belajar yang tidak membosankan dan terus menarik untuk selalu direalisasikan. Yang disampaikan pengasuh pesantren Bustanul Faizin kepada peneliti terkait pelestarian metode hafalan adalah sebagai berikut :

“tradisi itu adalah sebuah *hal ihwal* yang selalu dikerjakan dengan istiqomah atau kontiniu sehingga itu menjadi kearifan dan menjadi identitas atau corak yang tidak bisa terlepas dari yang mengerjakan hal ihawal tersebut. Menjaga atau mempertahankan kebiasaan itu sebenarnya gampang gampang sulit, apalagi berkaitan dengan dengan sebuah meode belajar yang sifatnya dinamis sesuai

kebutuhan. Seperti halnya menjaga metode hafalan yang sampai sekarang masih saja digunakan dalam pembelajaran di pesantren ini”⁷²

Dari hasil wawancara pengasuh tradisi sebuah hal ihwal yang selalu dikerjakan dengan istiqomah, dengan terkait metode hafalan menurut pengasuh tidak mudah. Maka dari itu lah pengasuh kembali mengungkapkan pertanyaan peneliti selanjutnya.

“awal pesantren ini didirikan 1993 metode hafalan tidak langsung diterapkan kepada santri akan tetapi metode hafalan ini berawal dari sejak para santri sudah mengenal ilmu nahwu dengan tingkat kajian kitab imriti dan Alfiyah, karna menurut saya agar santri lebih paham lagi tentang ilmu nahwu tersebut bukan hanya paham akan tetapi bisa hafal per bait-bait nadhom yang mengandung ringkasan dari keterangan imriti maupun alfiyah. Dari situlah hafalan imriti dan alfiyah menjadi tradisi di pesantren sini cong, dari pendiri sampai saya”⁷³

Maka tradisi hafalan yang dipertahankan di pesantren Bustanul Faizin dari mandiri tidak langsung di terapkan metode hafalan tersebut akan tetapi sejak pemahaman santri awal sudah sampai di tingkatan imriti dan alfiyah. Sebelum dari itu pesantren Bustanul Faizin masih memakai dengan metode sorogan dan bandongan.

Pesantren Bustanul Faizin adalah pesantren yang relatif masih baru, namun Bustanul Faizin telah mendirikan beberapa lembaga formal, non formal seperti diniyah yang juga disediakan di pesantren tersebut. tradisi-tradisi di Pesantren Bustanul Faizin yang mempunyai tradisi tersendiri: antara lain pertama, dengan kegiatan diniyah tiga kali dalam sehari dengan jadwal jam 05.30-06.30

⁷² Wawancara dengan pengasuh pesantren Bustanul Faizinj (27/11/18: 09.00)

⁷³ Wawancara dengan pengasuh pesantren Bustanul Faizinj (27/11/18: 09.00)

(kitab Nahwu sorrof) 14.00-15.00 (kitab-kitab klasik yang sudah diatur pada tingkatan kelas) 20.30-21.30 (lughatul Arab). Lembaga ini yang berada dibawah naungan pesantren Bustanul Faizin Belimbing Besuki. Lembaga ini berdiri pada tahun 1993, syarat bagi santri yang ingin menetap di Pesantren Bustanul Faizin, diharuskan minimal hafal Amsilati. santri yang menetap di pesantren Bustanul Faizin menempati asrama yang berbeda-beda, bagi santri yang menghafal al-Qur'an menempati asrama tahfid al-Qur'an, santri yang menghafalkan Imriti dan Alfiyah menempati asrama Imriti dan Alfiyah, serta bagi santri yang jenjang sekolahnya di formal Mts maka menempati kamar Mts, begitu pula yang jenjang MA/MAK maka menempati di asrama Aliyah, keempat. Setiap satu bulan di Pesantren Bustanul Faizin ada kegiatan presentasi bagi yang mempunyai bakat santri yang tahfidz, pidato, diba', qiro'ah, baca kitab, maka bagi santri yang bebakat berpresentasi langsung di depan para asatid yang menyimak sentra santri yang lain.⁷⁴

Akan tetapi yang dijadikan sebagai tradisi samapai sekarang tetap berjalan adalah salah satunya hafalan, karna menurut K.makki S.Pd.I dalam wawancara selanjutnya.

“di pesantren ini salah satu tradisi yang dipertahankan yaitu hafalan, yang mana metode hafalan menurut saya pribadi adalah salah satu cara agar santri bisa dan cepat memahami terhadap suatu pelajaran cong. Kalau hanya sorogan dan bandungan saya rasa

⁷⁴ Observasi, Pesantren Bustanul Faizin, 02 November 2018.

kurang begitu mempan buat santri untuk bisa dan paham atas pelajaran yang diajarkan, tanpa adanya hafalan. Maka dari situ saya memberi saran kepada pengurus/asatid untuk tetap mempertahankan hafalan. Karena kalau saya perhatikan pembelajaran dengan hafalan lebih efektif buat santri mengerti dan paham terhadap suatu pelajaran cong”.⁷⁵

Maka dengan hasil wawancara dengan pengasuh, K.makki S.Pd.I sangat menginginkan tradisi hafalan yang ada di pesantren Bustanul Faizin tetap berjalan, karna tradisi hafalan menurut pengasuh sangat lebih efektif buat santri mengerti dan paham terhadap suatu pelajaran. Dalam berjalannya tradisi ini pengasuh sebagai pendapatnya yang diikuti di suatu lingkup pesantren maka dukungan dari pengasuh adalah suatu cara pertahannya metode hafal.

Tradisi hafalan adalah salah satu metode tradisional yang digunakan untuk belajar kitab kuning di pesantren Bustanul Faizin. Teknisnya, dalam metode ini peserta didik menghafal teks atau bait-bait nazam yang terdapat dalam suatu kitab antara lain alfiyah dan imtiri, kemudian disetorkan kepada ustadz secara *periodik* atau *insidental* tergantung petunjuk ustadznya tersebut. Waktu yang disediakan untuk setiap harinya. Misalnya pada pagi hari kita melakukan hafalan selama satu jam, siang satu jam, sore satu jam.⁷⁶

Maka dengan hasil wawancara selanjutnya.

“maka bentuk saya dalam mendukung tetap berjalannya tradisi hafalan, maka saya memberi sarana khusus buat santri yang mau menghafal dengan kamar berbeda, dan mengadakan pemberian penghargaan dalam bentuk wisuda bagi santri yang sudah hafal”

⁷⁵ Wawancara dengan pengasuh pesantren Bustanul Faizin (28/11/18: 14:.00)

⁷⁶ Observasi, Pesantren Bustanul Faizin, 26 November 2018.

Cara bentuk dukungan dan cara pengasuh agar tradisi hafalan tetap berjalan di pesantren Bustanul Faizin adalah dengan memberi sarana kamar yang berbeda dan bentuk penghargaan terhadap santriwan dan santriwati yang sudah hafal Nadhom imriti dan alfiyah.

Dengan adanya dukungan dari pengasuh adalah salah satu bentuk dorongan berjalannya tradisi hafalan ini, maka dalam menjalankannya butuh metode-motode yang dilakukan di pesantren Bustanul Faizin bukan hanya memakai metode menghafal keseluruhan, bagian, dan campuran akan tetapi mempunyai metode sendiri yang dilakukan di pesantren Bustanul Faizin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Fauzan saat peneliti mewawancarai pengurus.

“di pesantren sini mas, agar santri yang menghafalkan nadhom imriti dan alfiyah teteap semangat tidak jenuh dalam menghafal maka metode yang diterapkan adalah metode talqin dan metode tiqror serta metode menghafal kitabah, talqin itu metode yang mana santri menghafalkan nadhom mendengarkan dari teman yang membaca bait nadom, intinya ada yang membacakan dan penghafal mendengarkannya mas, kalau tiqror yaitu mengulang-ulang hafalannya jadi santri disini kebiasaan mengulang hafalannya setiap potongan bait nadom dengan cara mengulanginya 20 kali sesudah waktu subuh dan juga setelah ashar, dan dalam melantunkan bait-bait nadomnya mas, disini dengan reffnya lagu-lagu islami yang tren-trennya pada saat itu, sedangkan metode kitabah metode in dilakukan dengan menulis terlebih dahulu bait-bait nadom yang akan dihafal, kemudian baru menghafal mas, akan tetapi harus menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap santri dalam menghafal, oleh sebab itu para asatid menggunakan metode yang berbeda-beda tergantung dari beberapa kelompok masing-masing mas”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus/ustad yang mana di pesantren Bustanul Faizin dalam mempertahankan tradisi pembelajaran

⁷⁷ Wawancara dengan pengurus/Ustad Fauzan pesantren Bustanul Faizin (28/11/18: 15:00)

hafalan agar santri tetap semangat dan giat dalam belajar maka memakai metode hafalnya dengan metode talqin dan tiqror serta metode kitabah. Agar santri tetap semangat dalam menghafal maka dalam melantunkan bait-bait dari nadom Imriti dan Alfiyah dengan berlagu. Dalam menghafal para asatid juga menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkapnya santri, maka para asatid di pesantren Bustanul Faizin menggunakan yang berbeda-beda metode dalam menghafal, tergantung beberapa kelompoknya masing-masing.

Namun, dengan metode tersebut ada pula yang mana cara-cara dalam menghafal agar santri cepat hafal dalam menghafal ada cara tersendiri yang dimiliki oleh pesantren Bustanul Faizin, cara ini sejak pengasuh pertama yang memberikan cara dalam menghafal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad tamim saat peneliti mewawancarai santri.

“kalau cara menghafal yang awal di ajarkan oleh almarhum KH.Imam Bukhori dan sampai sekarang masih dijalankan mas, yaitu berdo’a tawasul kepada rasulullah, *mushonif* dan solat hajat dua rokaat, diri kita sebaiknya dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar, dan mengawalinya hafalan dengan basmalah dan berdo’a dan di akhirnya dengan membaca hamdalah, sediakan waktu yang tetap dalam menghafal dalam setiap harinya, usahakan menghafal di tempat tenang, terhindar dari sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi, jangan mengangap sulit hafalan, maka cara ini lah mas, yang digunakan oleh santri sini”⁷⁸

Dari hasil wawancara yang sekarang ini, Karna salah satu efek dalam menghafal, apa lagi jika menghafal tidak cepat hafal maka kejunahan yang ada, maka dari itu di pesantren Bustanul Faizin

⁷⁸ Wawancara dengan pengurus pesantren Bustanul Faizin (29/11/18: 16:00)

mempunyai cara tersendiri yang mana cara ini sudah dijadikan pegangan oleh santri-santri yang mau menghafal nadhom Imriti dan Alfiyah.

Dari jawaban informan tersebut bahwa eksistensi pesantren dalam mempertahankan tradisi hafalan agar santri tetap giat dalam menghafal, maka yang digunakan dalam menghafal Nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin. Dengan adanya dukungan dari pengasuh serta memberi fasilitas kamar lain, serta agar santri tidak jenuh dalam menghafal, maka asatid/ pengurus memaki metode yang mana agar santri bisa senang dalam menghafal bait-bait nadhom dengan berlagu, dengan demikian peneliti simpulkan bahwa metode yang digunakan ustadz/ pengurus dalam kegiatan menghafal sebagai berikut:

- a. Metode *takrir*(mengulang-ngulang hafalannya)
- b. Metode *talqin*(mencari seseorang yang bisa ikut serta dalam menghafal untuk membacanya dan yang menghafal mendengarkannya)
- c. Metode *kitabah* (menulis bait-bait nadhom sebelum menghafal)

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang diatas diperkuat dengan observasi dan dokumentasi peneliti langsung melihat kegiatan hafalan yang mana cara di pesnatren Bustanul Faizin mempunyai cara tersendiri dalam cara menghafal agar cepat dalam menghafalkan, berikut cara-cara dalam cepat menghafalkan:

- a. Berdo'a terlebih dahulu dan bertawassul kepada musonnif kitab.
- b. Keadaan dalam suci baik dari hadas kecil dan besar.

- c. Diawali dengan membaca basmalah dan do'a serta diakhiri dengan hamdalah dan do'a.
- d. Sediakan waktu yang tepat untuk menghafal dalam setiap harinya.
- e. Menghafal ditempat yang tenang
- f. Jangan menganggap sulit dalam menghafal, karna hal ini akan menjadikan sebuah sugesti negatif pada diri penghafal.⁷⁹

2. Hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Imriti dan Alfiah di pesantren Bustanul Faizin

Hambatan merupakan suatu gangguan dalam melaksanakan kegiatan. Seperti halnya cara dalam mempertahankan hafalan di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki banyak sekali faktor yang menghambat. Namun alangkah baiknya sebelum membahas mengenai hambatan yang ada dalam pelaksanaan hafalan tersebut, tentunya ada juga faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan hafalan.

Dengan melaksanakan sesuatu kegiatan tanpa adanya dukungan yang kuat pasti tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pendukung dalam mempertahankan hafalan Imriti dan Alfiah yang ada di pesantren Bustanul Faizin antara lain:

a. Motivator

Motivasi santri yang tinggi. Motivasi dapat dikatakan tujuan atau pendorong, dengan tujuan yang sebenarnya menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai

⁷⁹ Hasil observasi, Pesantren Bustanul Faizin , 29 November 2018.

apa yang diinginkan. Motivasi santri sangat diperlukan dalam kegiatan hafalan, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam menghafal maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan hafalan dengan baik.

Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong perbuatan, pengarah dan penggerak. Hal diatas sesuai yang diungkapkan Roni bahwa:

“Saya menghafalkan khususnya nadhom Imriti ini pertama termotivasi oleh diri sendiri yang dari dulu cita-cita saya ingin paham dan hafal serta menguasai ilmu nahwu yang sebagai ilmu alat, yang kedua adanya motivasi atau dukungan dari kedua orang tua, orang tua saya juga pernah berpesan “cong kalau mau belajarliah menghafal Imriti dulu teruskan kalau bisa lanjut menghafal Alfiyah, alangkah senangnya jika kamu nanti bisa hafal nadhom Imriti dan Alfiyah dan menguasainya”, yang ketiga motivasi dari Asatid yang selalu memberi dukungan untuk terus menghafal imriti dan Alfiyah, karna salah satu alat agar bisa baca kitab kuning ialah menguasai Ilmu nahwu.”⁸⁰

Semangat santri/pendidik yang kuat, hal itu merupakan sesuatu yang sangat mendukung bagi seorang Ustad. Semangat para santri dapat dilihat ketika waktu setoran hafalan, seberapa banyak nadhom yang dihafalkan ketika setoran, keistiqomahan dalam menghafal, dari situlah juga terlihat senang untuk melakukan tugasnya yaitu menghafalkan.

Namun ada pernyataan Yuni Indra berikut ini:

“Apa yaa mas....kalau menurut saya sich kenapa saya dan anak-anak sangat semangat dalam melaksanakan hafalan ini ya suasana yang enak, nyaman dan teman-teman yang baik yang selalu saling membantu antara teman satu dengan lainnya, selain itu Ustad yang selalu perhatian dengan kita, mungkin itu

⁸⁰ Wawancara dengan santri putra pesantren Bustanul Faizin (30/11/18: 15:00)

juga salah satu pendukung untuk mempertahankan hafalan mas”.⁸¹

Suasana yang enak dan nyaman juga menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan tradisi hafalan. Dari uraian diatas diketahui bahwa anak-anak memiliki motivasi/semangat yang tinggi dalam melaksanakan hafalan. Setiap manusia berbeda-beda pendapatnya tergantung dengan niatnya masing-masing. Ada yang semangat karena adanya dukungan dari diri sendiri, orang tua dan guru, ada pula yang semangat menghafal karena nanti kalau sudah hafal akan wisuda dan mendapatkan piagam penghargaan dari pengasuh.

b. Tanggung Jawab

Mempunyai tanggung jawab yang kuat. Setiap anak beranggapan bahwa hafalan sudah menjadi tugas harus dilaksanakannya dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Fauzan:

“Dalam kegiatan ini alhamdulillah tidak ada anak yang sampai dihukum karena tidak mau hafalan, walaupun anak itu nakal tapi dia mempunyai tanggung jawab dan pada waktu yang telah ditentukan mereka melaksanakan hafalan dengan baik”.⁸²

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan kegiatan hafalan yaitu motivasi yang terdapat pada diri murid, dan rasa tanggung jawab murid terhadap tugas yang harus dipenuhi.

⁸¹ Wawancara dengan santri putri pesantren Bustanul Faizin (03/12/18: 13:.00)

⁸² Wawancara dengan pengurus/ Ustad Fauzan, di pesantren Bustanul Faizin (04/12/18: 14:.00)

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hafalan tentunya banyak hal yang selalu menghambat pelaksanaan hafalan khususnya hafalan nadhom Imriti dan Alfiyah yang ada di Pesantren Bustanul Faizin.

Adapun hambatan dalam mempertahankan hafalan sebagai berikut:

1) Kemampuan menghafal anak yang tidak sama

Kemampuan menghafal anak yang tidak sama. Daya ingat seseorang pun juga tidak sama ketika hafalan membutuhkan daya ingat yang kuat, namun otak yang dimiliki seseorang itu tidak sama. Seperti halnya dalam kegiatan hafalan khususnya hafalan nadhom Imriti dan Alfiyah perlu membutuhkan daya ingat yang kuat. Apabila hal itu terjadi maka akan menghambat dalam mempertahankan tradisi hafalan.

Salah satu santri bernama Zain mengatakan bahwa:

Kalau membicarakan masalah menghafal itu saya langsung merasa gimana gitu mas, karena saya sendiri menyadari kalau saya ini jika disuruh hafalan memang agak sulit untuk menghafal, sebenarnya saya juga malu dengan teman-teman kalau saya sangat ketinggalan dibanding teman lain tapi saya juga menyadari mungkin kemampuan setiap manusia itu berbeda, ada yang pintar ada juga yang pas-pasan.⁸³

Ustad Fauzan juga menambahkan bahwasannya:

“Ketika anak-anak hafalannya itu tidak sama antara satu dengan yang lain itu juga manghamabat guru untuk melanjutkan hafalan, karena misalnya saja mau menerangkan bab fa’il lalu ada beberapa anak yang belum hafalan samapai bab fa’il maka

⁸³ Wawancara dengan santri putra pesantren Bustanul Faizinj (04/12/18: 14:30)

dia kan kesulitan menerima materi tersebut. Tapi yaa bagaimanapun juga kalau memang kemampuan dia segitu dipaksa“o kan gak bisa efektif nantinya”.

Dari uraian tersebut dapat dianalisa bahwa kemampuan manusia berbeda-beda, ada yang pandai dalam menghafal, ada juga yang agak kesulitan ketika menghafalkan sesuatu. Memang semua itu tergantung dengan usaha masing-masing tetapi kemampuan yang dimiliki setiap orang tersebut sudah digariskan oleh yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.

2) Kurangnya semangat

Beberapa anak yang kurang semangat, hal tersebut dikarenakan bacaan yang sering keliru dan ketinggalan jauh dengan teman lain ketika hafalan.

Seperti halnya yang diungkapkan Ustadah Aisyah bahwa:

“Kadang anak itu ketika hafalan sering keliru bacaannya, naah ketika sudah keliru bukan malah semangat untuk menghafalnya lagi tapi malah gelendor dan malas untuk menghafalkan lagi. Dan ada juga ketika hafalannya itu sudah ketinggalan dengan temannya dia akan merasa ketinggalan dan akhirnya dia malas untuk menghafal lagi. Anak-anak yang seperti itu mayoritas ada di santri laki-laki, kalau perempuan jarang lah mass,”⁸⁴

Maka dari hasil wawancara ini salah satu hambatan dalam mempertahankan hafalan adalah kurangnya semangat santri dalam menghafal dikarenakan kurang fasihnya untuk membaca tulisan Arab yang menjadikan santri malas dalam menghafalkan bait-bait Nadhom Alfiyah dan Imriti.

⁸⁴ Wawancara dengan pengurus putri di pesantren Bustanul Faizin (06/12/18: 13:00)

3) Kurangnya waktu untuk menghafal

Kurangnya waktu untuk menghafal juga menjadi penghambat karna fulnya kegiatan di Pesantren Bustanul Faizin, yang mana di pesantren Bustanul Faizin sudah menjalankan program formal lagi maupun sore dan malam ada kegiatan diniyah yang mana jadi santri sulit mengatur waktu yang pas untuk menghafal.

Berikut hasil wawanacara dengan roni:

“ kadang malasnya saya iya karna kurangnya waktu untuk menghafal mas, karna pagi kegiatan ful dengan pengajian sorogan, setelah itu di teruskan sekolah formal, terus diniyah, malam diniyah lagi, jadi hafalannya malam, setoran habis subuh, sulit saya itu mas, mengatur waktu saya dalam menghafal, kadang dari itu timbul rasa males saya”⁸⁵

Lebih jelasnya maka peneliti menyuguhkan kegiatan-kegiatan pesantren Bustnul Faizin.

Jadwal Kegiatan Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo

Nomer	Pukul	Jenis Kegiatan
1	03 : 00 – 04 : 30	Shalat Tahjjud Bersama-sama dan Shalat Subuh Berjama'ah.
2	04 : 30 – 05 : 00	Menyetorkan Hafalan Bagi Kamar Tahfid Imriti dan Alfiyah
3	05 : 00 – 05 : 30	Pembelajaran Tartilul Qur'an
4	05 : 30 – 06 : 30	Pengajian Kitab Kuning

⁸⁵ Wawancara dengan santri putra pesantren Bustanul Faizin (07/12/18: 14:.00)

5	07 : 00 – 12 : 30	Masuk Sekolah Formal (MTs./ MA)
6	12 : 30 – 13 : 15	Istirahat Serta Persiapan Shalat Dzuhur Berjamaah
7	13 : 15 – 14 : 00	Persiapan Sekolah Madrasah Diniyah(TPQ/ MD)
8	14 : 30 – 14 : 50	Shalat Ashar Berjama'ah
9	14 : 50 – 16 : 00	Masuk Kembali Sekolah Madrasah
10	16 : 00 – 16 : 40	Makan, Mandi dan Persiapan Pembacaan Rotibul Haddad
11	16 : 40 – 17 : 30	Pembacaan Rotibul Haddad Serta Istighosah Bersama
12	17 : 30 – 18 : 30	Shalat Mangrib Berjamaah
13	18 : 30 – 19 : 20	Pengajian Kitab Kuning Tiap Kamar Masing – Masing
14	19 : 20 – 19 : 50	Shalat Isya' Berjamaah
15	19 : 50 – 21 : 00	Pengajian Kitab Kuning
16	21 : 00 – 22 : 30	Masuk Sekolah Madrasah Malam (Ta'limiyah), - Serta di Lanjutkan dengan Mothola'ah Bersama-sama di Kamar Masing – Masing

(Sumber Data : Dokumentasi di kantor pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo)

Jadi dari wawancara ini peneliti bisa menyimpulkan dengan itu jika dilihat seseorang ketika hafalan itu sangatlah membutuhkan waktu yang kondusif, karna dengan kurangnya waktu yang kondusif akan jadi penghambat dalam mempertahankan metode

hafalan ini, bisa jadi akan sedikit lagi dan bisa juga tidak terpakai lagi metode ini karna kurang waktu dalam menghafal karna santri sudah sibuk dengan kegiatan yang sudah ada di formal.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Cara dalam mempertahankan tradisi hafalan Alfiyah dan Imriti di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki.

Dalam pembahasan tentang mempertahankan tradisi hafalan di pesantren Bustanul Faizin, mempunyai cara tersendiri dalam mempertahankannya agar santriwan dan santriwati Bustanul Faizin tetap semangat dan giat untuk menghafalkan Alfiyah dan Imriti.

Dalam mempertahankan metode belajar yang sudah menjadi tradisi, apapun itu, maka perlu adanya sebuah cara bagaimana tradisi tersebut bisa lestari dan terus menjadi cara belajar yang tidak membosankan dan terus menarik untuk selalu direalisasikan.

Hafalan merupakan salah satu cara yang ditempuh pesantren dalam membelajarkan santri dalam menguasai bahan pelajaran, terutama bahan pelajaran yang menyangkut dasar-dasar pengetahuan keislaman seperti tajwid, al-Qur 'an, nahwu, dan sharaf. Metode hafalan berlangsung dengan teknis, para santri menghafalkan kitab yang harus dihafalkan (materi dan sumber berbeda-beda pada setiap pesantren) di luar waktu-waktu belajar terjadwal, kemudian menyetorkannya kepada kiai atau yang mewakilinya

seperti wakil kiai, ustadz, atau santri senior yang sudah menguasai kitab tersebut pada waktu-waktu tertentu. Setoran biasanya bersifat individual dan tanpa penjelasan arti dan makna. Hafalan, terutama al-Qur'an (pada pesantren tahfizh yang mengkhususkan al-Qur'an) dan nahwu/ sharaf menjadi penentu kualifikasi senioritas santri. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Maksum dalam bukunya yang berpendapat bahwa:

“Materi hafalan dalam bentuk syair atau nadhom, ada yang menghafal al Qur'an dan yang syair nadhom Imriti dan Alfiah sebagai pelengkap, metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*momirizing*) peserta didik terhadap didik terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik didalam maupun di luar kelas”⁸⁶

Maka tradisi hafalan yang dipertahankan di pesantren Bustanul Faizin dari mandiri tidak langsung di terapkan metode hafalan tersebut akan tetapi sejak pemahaman santri awal sudah sampai di tingkatan imriti dan alfiah. Sebelum dari itu pesantren Bustanul Fizin masih memakai dengan metode sorogan dan bandongan.

Dalam hal ini pesantren Bustanul Faizin tetap eksis dalam mempertahankan pembelajaran hafalan, berikut ini cara yang dilakukan :

1. Ada dorongan pengasuh, dalam bentuk fasilitas maupun penyemangat yang berbentuk penghargaan.
2. Metode-metode yang di terapkan di Pesantren Bustanul Faizin antara lain:

⁸⁶ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 100.

- a. Metode *takrir* (mengulang-ngulang hafalannya)
 - b. Metode *talqin* (mencari seseorang yang bisa ikut serta dalam menghafal untuk membacanya dan yang menghafal mendengarkannya)
 - c. Metode *kitabah* (menulis bait-bait nadhom sebelum menghafal)
3. Dalam membaca bait-bait nadhom dengan berlagu.
 4. Cara dalam menghafalkan Alfiyah dan Imriti yang ditradisikan di pesantren Bustanul Faizin sebagai berikut:
 - a. Berdo'a terlebih dahulu dan bertawassul kepada musonnif kitab.
 - b. Keadaan dalam suci baik dari hadas kecil dan besar.
 - c. Diawali dengan membaca basmalah dan do'a serta diakhiri dengan hamdalah dan do'a.
 - d. Sediakan waktu yang tepat untuk menghafal dalam setiap harinya.
 - e. Menghafal ditempat yang tenang
 - f. Jangan menganggap sulit dalam menghafal, karna hal ini akan menjadikan sebuah sugesti negatif pada diri penghafal.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sumadi dalam bukunya yang berpendapat:

“tiga metode belajar yang biasa dipakai dengan metode menghafal, yaitu: Metode keseluruhan (*Ganzelern Method*) yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang dari awal sampai akhir, Metode bagian (*Taillern Method*) yaitu menghafal sebagian demi sebagian, Metode campur (*Vermittle Lendern Method*) yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu. Maka dengan adanya metode dalam menghafal bisa lebih cepat untuk menghafal”⁸⁷

⁸⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 48.

2. Hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Alfiyah dan Imriti di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki.

Dalam pelaksanaan hafalan Hambatan merupakan suatu gangguan dalam melaksanakan kegiatan. Seperti halnya cara dalam mempertahankan hafalan di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki banyak sekali faktor yang menghambat. Namun alangkah baiknya sebelum membahas mengenai hambatan yang ada dalam pelaksanaan hafalan tersebut, tentunya ada juga faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan hafalan.

Menghafal nadhom Imriti dan Alfiyah bukanlah perkara yang mudah. Serta ujian dan cobaan yang harus dihadapi oleh penghafal nadhom Imriti dan Alfiyah memerlukan kesungguhan yang sangat lama. Dalam menghafal nadhom tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat. Dalam mempertahankan tradisi hafal nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin maka tidak terlepas dari berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Hal ini tidak dapat dipungkiri semua pelaksana penghafal nadhom Imriti dan Alfiyah pasti mengalami hambatan, agar dapat menyingkirkan segala hal yang merintang kita harus benar-benar tanggap dalam menyikapinya.

Hal ini sesuai dengan hasil faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempertahankan tradisi hafalan antara lain:

1. Faktor pendukung

a. Motivator baik dari pengasuh, orang tua, dan asatid

Motivasi/semangat siswa yang sangat tinggi. Motivasi dapat dikatakan tujuan atau pendorong, dengan tujuan yang sebenarnya menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan. Motivator santri sangat diperlukan dalam kegiatan hafalan, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam menghafal maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan hafalan dengan baik. Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong perbuatan, pengarah dan penggerak.

b. Tanggung Jawab

Dengan menyadari diri bahwa mempunyai tanggung jawab, maka dengan itu bisa mendukung para santri yang hafal untuk giat dalam hafalannya. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Nahla Diana Promono dalam bukunya yang berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung pembelajaran hafalan adalah adanya lingkungan yang sangat mendukung para santri untuk menghafal, adanya motivasi oleh ustadz”

2. Faktor-Faktor penghambat

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam mempertahankan tradisi hafalan Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki meliputi:

a. Kemampuan siswa dalam menghafal yang berbeda-beda. Daya ingat seseorang pun juga tidak sama ketika hafalan membutuhkan daya

ingat yang kuat, namun otak yang dimiliki seseorang itu tidak sama. Seperti halnya dalam kegiatan hafalan khususnya hafalan Imriti dan Alfiyah perlu membutuhkan daya ingat yang kuat. Apabila hal itu terjadi maka akan menghambat dalam mempertahankan hafalan.

b. Alokasi waktu yang kurang. Dalam melaksanakan kegiatan hafalan apabila waktu yang dimiliki tidak memungkinkan atau kurang itu sangat sekali untuk menghambat pelaksanaan yang telah ditentukan. Padahal dalam pelaksanaan hafalan ini tidak hanya beberapa anak yang harus hafalan setiap harinya, tetapi dengan waktu kegiatan yang ada sudah padat. Namun bagaimanapun juga waktu yang ada juga harus digunakan dengan sebaik baiknya.

c. Beberapa anak yang kurang semangat, hal tersebut dikarenakan bacaan yang sering keliru dan ketinggalan jauh dengan teman lain ketika hafalan. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Nahla Diana Promono dalam bukunya yang berpendapat bahwa:

“Faktor penghabat pembelajaran hafalan adalah kurangnya santri dalam membagi waktu antara sekolah dan mengaji, kemampuan santri yang berbeda-beda, serta kemauan santri yang kurang”⁸⁸

⁸⁸ Nahla Diani Promono, Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Asrama Putri Rumah Tahfidzqu Deresan Yogyakarta. Skripsi. (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016), 91.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian tentang Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Pembelajaran Di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo.

Dapat disimpulkan dalam peneliti beberapa bagian sebagai berikut:

1. Cara Mempertahankan Tradisi Hafalan Nadhom Alfiyah dan Imriti di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo.

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan cara mempertahankan hafalan yang ada di pesantren Bustanul Faizin dengan Adanya dorongan pengasuh dan fasilitas lain bagi santri yang menghafal dengan memberi fasilitas kamar yang beda. Memakai metode yang sekiranya santri tetap senang dalam menghafal, metode menghafal yang di pakai oleh pesantren Bustanul Faizin. agar tetap yang semangat dalam menghafal nadhom Imriti dan Alfiyah, maka saat membaca bait- bait nadhom dengan berlagu. maka pesantren Bustanul Faizin mempunyai cara tersendiri dalam menghafal.

2. Hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan Alfiyah dan Imriti di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam mempertahankan tradisi hafalan agar tetap berjalan hafalan nadhom Imriti dan Alfiyah di pesantren Bustanul Faizin meliputi ada motivator, Mempunyai tanggung

jawab, faktor-faktor yang menghambat dalam mempertahankan tradisi hafalan Imriti dan Alfiyah Kemampuan siswa dalam menghafal yang berbeda-beda, bahkan alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat.

B. Saran

Berpijak dari analisis yang dilanjutkan dengan kesimpulan di atas, maka perlu disarankan kepada:

1. Bagi pengasuh

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai Tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran terutama kegiatan hafalan nadhom Imriti dan Alfiyah serta untuk memotivasi siswa agar lebih meningkatkan hafalannya

2. Bagi Santri

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk strateginya dalam mempertahankan hafalan nadhom Imriti dan Alfiyah para santrinya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih meningkatkan peran dan kompetensinya dalam mengajar, karena dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peran guru.
- c. Hendaknya senantiasa memantau, mengevaluasi, dan memperbaharui kegiatan hafalan, sehingga program hafalannya dapat berjalan secara

efektif dan membuahkan banyak penghafal nadhom Imriti dan Alfiyah.

3. Bagi santri

- a. Hendaknya mematuhi setiap nasehat, perintah, larangan dari Ustad sehingga ilmu yang diperoleh bisa barokah.
- b. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai muslim secara ikhlas tanpa adanya unsur terpaksaan.
- c. Hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh sungguh menuntut ilmu.
- d. Hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dirinya dalam belajar dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- e. Hendaknya selalu menjaga nama baik dimanapun berada.
- f. Selain itu semoga hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan atau motivasi untuk lebih meningkatkan lagi hafalan Imriti dan Alfiyah..

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rofiq.2005 . *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *perencanaan pembelajaran PAI*. Jember: MC Press.
- Aini, Robi'ul Afif Nur. Tanpa tahun. *Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi*. Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Tahdzib jombang.
- Akbar. Ali. 2018. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinin*. Jurnal Al Fikra.Vol. 17. No. 1 januari- Juni. UIN Sultan Syarif kasim Riau.
- Al Hafid, Ahasin W. 2005. *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an*. PT Bumi Aksara: Jakarta, cetakan ketiga.
- Al Hafid, Mahbub Junaidi. 2006. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Lamongan: CV Angkasa Solo.
- Anis,Muhammad.2015. *Pembelajaran Qowaidah Nahwu Dengan Kitab Al Imriti Kelas Wustho II Madrasah Diniyah An Nawawi Putri Jejeran Pleret Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Atmojo, Arief Eko Priyo. 2014. *Pesantren Dalam Budaya Pendidikan*, Jurnal Vol.12, No. 2. Universitas Sebelas Maret surakarta.
- Busahdiar. Tanpa Tahun. *Dinamika Pendidikan di Pesantren*. Jurnal Misykat al-Anwar. Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta .
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, RI.1991. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen pendidikan nasional,2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fatoni, Nur . 2011. *Kultur pesantren: Ralasi Kiai, Santri, dan Kitab Kuning*. Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 09 No.2, Juli-Desember.
- Fikriyati, Umi najikhah. 2007. *tradisi pesantren di tengah perubahan sosial*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga yogyakarta.

- Hermawati Tuti. 2010. *Model Memorization Dalam Pembelajaran Sharaf Pada Kelas 1 Marhalah I Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Prenggan Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husni, Furoidatul. Tanpa tahun. *representasi tradisi pesantren dan tantangannya di era global dalam novel Indonesia*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember
- .Karima, Miftahul. 2010. *Penerapan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas Program Qiroatul Kutub (PQT) VII dan VIII MTs Darul Lodoksari Kepek Wonosari Gunung Kidul*. Skripsi. Fakulta Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2018. *Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar Dalam Membentuk Bentuk Karakter Di Lingkungan Pesantren*, Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2, No 1, Institut Pesanten KH.Abd halim pacet Mojokerto.
- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Malik, A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis lokal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta:Kompas.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda karya.
- 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Mukhibat . 2015. "Meneguhkan kembali budaya pesantren dalam merajut lokalita, nasionalitas, dan globalitas",jurnal sosial dan budaya ke islaman Vol. 23 No. 2.
- Nuryanto. 2014. *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri*. Jurnal Tarbawiyah Vol 11 No 1 Edisi Januari-Juli.
- Qomar, Mujamil . 2005. *Pesantren dari Transformai Metodologi Menuju Demokrratis Institusi*,Jakarta: Erlangga.
- Rais, Muhammad. Tanpa tahun. *Eksistesii pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional*. jurnal STAIN Sorong Papua Barat.

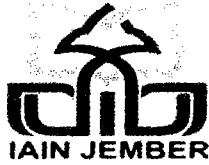
- Rofik, Ainur. 2012. *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *dari pesantren untuk umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali/
- Sulaiman, Rusydi . 2016. *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*. Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. No1. STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Yazid, Abu, dkk. 2018. *Paradigma baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zamroji, Muhammad. 2017. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 1, No 1. Sekolah Agama Islam At-Tahtzib Jombang.



Lampiran 1: Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Tradisi Pembelajaran di Pesantren Bustanul Faizin Belimbing Besuki Situbondo .	<p>A. Pendidikan Pesantren</p> <p>B. Tradisi Pembelajaran Pesantren</p>	<p>1. Dinamika Pendidikan Pesantren</p> <p>2. Unsur-unsur Pesantren</p> <p>3. Kurikulum Pesantren.</p> <p>1. Tradisi Pesantren.</p>	<p>a. Tujuan</p> <p>b. Materi</p> <p>c. Metode</p> <p>a. Kyai</p> <p>b. Santri</p> <p>c. Asrama</p> <p>d. Masjid</p> <p>e. Kitab klasik</p> <p>a. Tradisi rihlah ilmiah.</p> <p>b. Tradisi membaca kitab kuning</p> <p>c. Tradisi menghafal..</p> <p>d. Tradisi slaturahmi .</p>	<p>1. Informasi</p> <p>a. Pengasuh/ Kiai</p> <p>b. Pengurus</p> <p>c. Ustadz</p> <p>d. Santri</p> <p>2. Kepustakaan</p> <p>3. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan. Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>2. Penentuan populasi dan sampel. Menggunakan teknik purposive sampling.</p> <p>3. Metode pengumpulan Data.</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi.</p> <p>4. Metode Analisis data:</p> <p>a. Pengumpulan data</p> <p>b. Kondensasi data</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Bagaimana cara mempertahankan tradisi hafalan nadhom imriti dan alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki?</p> <p>2. Apa saja hambatan dalam mempertahankan tradisi hafalan nadhom imriti dan alfiyah di pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki ?</p>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1906/In.20/3.a/PP.00.9/11/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

15 November 2018

Yth. Pengasuh PP Bustanul Faizin
Blimbing Besuki

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad As'ad
NIM : 084 141 289
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Eksistensi pendidikan pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh PP Bustanul Faizin
2. Pengurus PP Bustanul Faizin
3. Ustadz
4. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Muhammad As'ad



PONDOK PESANTREN
“ BUSTANUL FAIZIN ”
BLIMBING BESUKI SITUBONDO

Sekretariat : Jl. Pesangrahan No.22 Telp.(0338)891628 Blimbing Besuki Situbondo 68356

SURAT KETERANGAN

Nomer : 1379/BUSFA.13. 30.02/PP.00.11/12/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K.MAKKI S.Pd.I
Pangkat : Ketua Yayasan
Jabatan : Pengasuh Pesantren Bustanul Faizin

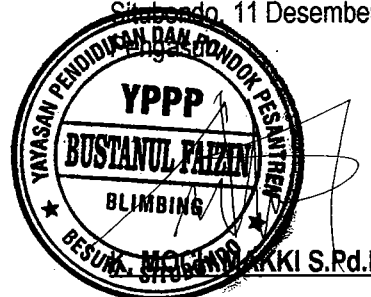
Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : MUHAMMAD AS'AD
Nim : 084141289
Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah




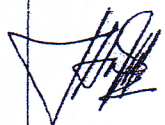



Adalah mahasiswa IAIN JEMBER yang telah selesai melaksanakan penelitian Skripsi dengan judul “ Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Tradisi Pembelajaran Di Pesantren Bustanul Faizin” pada tanggal 25 November - 11 Desember di Pesantren Bustanul Faizin Blimbing Besuki Situbondo.




Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 11 Desember 2018

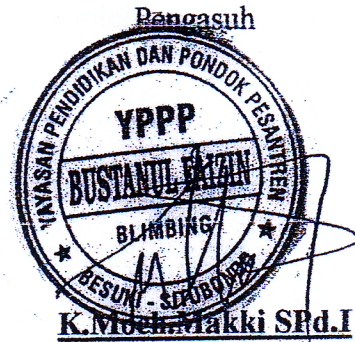


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PESANTREN BUSTANUL FAZIN BLIMBING BESUKI**

No	Tanggal Penelitian	Jenis penelitian	Paraf
1	Senin, 26 November 2018	Wawancara dengan pengasuh dan menyerahkan surat ijin penelitian kepada pengasuh dan pengurus pesantren	
2	Selasa, 27 November 2018	Melanjutkan wawancara dengan pengasuh serta Observasi.	
3	Rabu, 28 November 2018	Observasi, Wawancara dengan Ustad Fauzan.	
4	Kamis, 28 November 2018	Observasi serta melanjutkan wawancara kepada Ustad Fauzan	
5	Jum'at, 28 November 2018	Observasi serta wawancara Roni santri putra Pengambilan dukomensi.	
6	Senin, 03 Desember 2018	Observasi, Wawancara Ustadah Yuni santri putri	
7	Selasa, 04 Desember 2018	Wawancara dengan Ustd Fauzan	

8	Kamis, 06 Desember 2018	Wawancara dengan salah satu santri putri Ustdah Ais	
9	Jum'at, 07 Desember 2018	Observasi serta Dokumentasi untuk melengkapi penelitian.	
10	Selasa, 11 Desember 2018	Meminta surat kepada pengurus pesantren.	

Besuki, 11 Desember 2018



Lampiran 5: Pedoman Penelitian**PEDOMAN PENELITIAN**

2

A. Pedoman Observasi

1. Lokasi Pesantren Bustanul Faizin Desa Blimbing Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.
2. Letak geografis Desa Blimbing Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.
3. Kegiatan hafalan Nadhom Imriti dan Alfiyah.

B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah Pesantren Bustanul Faizin.
2. Kegaitan hafalan pesantren Bustanul Faizin
3. Informasi yang menunjang dari data yang sudah diperoleh

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya pesantren Bustanul Faizin
2. Struktur organisasi di pesantren Bustanul Faizin
3. Data santri pesantren Bustanul Faizin
4. Jadwal kegiatan santri pesantren Bustanul Faizin
5. Dokumen lain yang relavan diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

Lampiran 6: Dokumintasi



Kegiatan penyeteroran Hafalan santri putra.



Kegiatan penyeteroran hafalan santri putri



Kegiatan Ngaji Kitab di kamar Tahfidz Imriti dan Alfiyah



Lampiran 7: Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

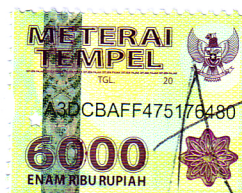
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad As'ad
NIM : 084141289
Prodi/ Jurusan : PAI/ Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Januari 2019

Saya yang menyatakan



Muhammad As'ad
NIM. 084141289

Lampiran 8: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad As'ad
NIM : 084141289
TTL : Situbondo, 23 September 1995
Alamat : Besuki Situbondo
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan.

Riwayat Pendidikan :

Tahun 2008 Lulus Sekolah Dasar Negeri 2 Jetis

Tahun 2011 Lulus Sekolah Menengah Pertama Islam AS SIDDIQY Bletok

Tahun 2014 Lulus Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Belimbing Besuki

IAIN JEMBER